



Fonologi Bahasa Ponosokan

dan Bahasa

25

N

H A D I A H

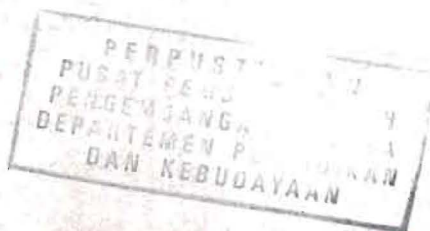
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

36475



Fonologi Bahasa Ponosokan

J. Akun Danie
F. Rogi Warouw
A.B.G. Rattu
G. Karim Bachmid



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

iii





ISBN 979 459 117 3

Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	PB	Tgl	37 58
499.251.25	FON	Tgl	3-8-97
+		td	

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Fonologi Bahasa Ponosakan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari IKIP Manado. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1983/1984 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu J. Akun Danie, F. Rogi Warouw, A.B.G. Rattu, dan G. Karim Bachmid.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur dan puji dipersembahkan ke hadirat Yang Mahakuasa karena kegiatan penelitian dan penyusunan laporan ini dapat juga disajikan dalam satu laporan lengkap. Laporan ini merupakan hasil penelitian sebagai tugas yang diberikan melalui hasil kerjasama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan IKIP Manado. Penelitian ini dikerjakan selama sembilan bulan, dari bulan September 1982 sampai dengan bulan Mei 1983.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) jumlah fonem dan (2) seluk-beluk struktur dan sistem fonologi bahasa (dialek) Ponosakan sesuai pemakaiannya di dalam tuturan para penuturnya, serta bagaimana para penutur bahasa itu menyerap bunyi bahasa yang berasal dari bahasa lain.

Pelaksanaan penelitian dapat dikerjakan dan diselesaikan karena banyak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Bantuan itu, ada yang melalui instansi dan ada pula yang secara perorangan. Sudah selayaknyalah, apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan dan mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara bersama staf yang telah memberikan izin untuk melakukan Penelitian bahasa Ponosakan di Wilayah Kecamatan Belang.

Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melakukan tugas penelitian ini.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado, yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada para peneliti untuk melakukan penelitian di samping tetap melaksanakan tugas pokok mengajar.

Bapak L.A. Apituley, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara, yang telah memberi kesempatan untuk ikut serta di dalam proyek penelitian bahasa ini.

Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa bersama staf, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di daerah Minahasa khususnya di Kecamatan Belang.

Camat Belang, Lurah Buku, Lurah Tababo, dan Lurah Gorgo, yang semuanya telah memberikan bantuan yang sangat besar dalam pelaksanaan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan.

Semua informan yang berada di Buku, Gorgo, dan Tababo, yang telah memberikan bahan-bahan dalam bentuk-bentuk bahasa Ponosakan dan informasi lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia-Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Manado, yang telah memberi kelonggaran dan kesempatan melakukan penelitian ini.

Ibu A.M. Pantouw Kawilarang, yang telah memberikan bantuannya sebagai konsultan dalam penelitian ini sejak awal hingga penyusunan laporan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih saya tujukan kepada semua pihak yang belum disebutkan, yang telah memberikan sumbangan tenaga dan pemikirannya dalam pelaksanaan penelitian sampai dengan terwujudnya laporan penelitian ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL, PETA, DAN DIAGRAM	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	7
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	7
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	10
1.5 Populasi dan Sampel	11
1.5.1 Populasi	11
1.5.2 Sampel	11
Bab II Gambaran Daerah Belang	13
2.1 Keadaan Alam	13
2.2 Sejarah Singkat	13
2.3 Kelompok Masyarakat	20
2.3.1 Kelompok Masyarakat Ponosakan	21
2.3.2 Kelompok Masyarakat Ratahan	21
2.3.3 Kelompok Masyarakat Minahasa	22
2.3.4 Kelompok Masyarakat Mongondow	22
2.3.5 Kelompok Masyarakat Gorontalo	23

2.3.6 Kelompok Masyarakat Borgo	23
2.3.7 Kelompok Masyarakat Lainnya	23
2.4 Situasi Kebahasaan	24

Bab III Fonologi 26

3.1 Prosedur Pengenalan Fonem	26
3.2 Inventarisasi Fonem	28
3.2.1 Fonem Konsonan	28
3.2.2 Fonem Vokal	32
3.3 Deskripsi Fonem	34
3.3.1 Stop Tak Bersuara	35
3.3.2 Stop Bersuara	37
3.3.3 Glotal Stop	38
3.3.4 Nasal	39
3.3.5 Frikatif	40
3.3.6 Sibilan (Desis)	41
3.3.7 Lateral	41
3.3.8 Getar (Trill)	44
3.3.9 Semi-Vokal	44
3.3.10 Vokal	46
3.4 Distribusi Fonem	51
3.5 Fonotaktik	55
3.6 Gugus Fonem	58
3.6.1 Gugus Konsonan	58
3.6.2 Gugus Vokal	60
3.7 Tekanan Kata	61
3.8 Penyesuaian Kata Pungutan	62

Bab IV Simpulan dan Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN 70

DAFTAR PETA, DIAGRAM, DAN TABEL

	Halaman
Peta 1 Fonem Konsonan	34
Peta 2 Fonem Vokal	34
Diagram Varian /b/ – /p/	35
Diagram Varian /ʔ/ – /k/	39
Diagram Varian /l/ – /l/	42
Diagram Varian /w/ – /b/	45
Tabel 1 Gugus Konsonan	58
Tabel 2 Gugus Vokal	60

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Daftar Lambang

/ ... /	mengapit bunyi
/ ... /	mengapit fonem
^ < > ~	tanda-tanda diakritis
/	tekanan kata
' ... '	mengapit arti kata
+	dirangkaikan (apabila dalam tabel) dapat segugus
-	dikontraskan (apabila dalam tabel) tidak dapat segugus
→	(menjadi) perubahan secara fonetis alofon (anggota) dari fonem
←	realisasi dari
>	menjadi

B. Singkatan

BI	bahasa Indonesia
bln	bahasa lain
BTLV	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volken- kunde van Nederlandsch-Indie
Cpr	bahasa campuran

K	konsonan
MM	bahasa Melayu Manado
Ps(n)	Ponosakan
TITLV	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde
TNI	Tijdschrift voor Nederlandsch Indie
V	vokal

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Ponosakan adalah nama yang dipakai untuk menyebut salah satu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Belang. Bahasa yang dipakai kelompok itu untuk berkomunikasi antara anggotanya lazim disebut bahasa Ponosakan.

Secara geografis, bahasa Ponosakan bertetangga dengan bahasa Ratahan (Pasan), Tonsawang (Tombatu), dan Mongondow. Dari segi mudahnya terjadi hubungan antarpendukung masing-masing bahasa itu, hanya pendukung bahasa Mongondow yang telah sukar untuk berhubungan dengan pendukung bahasa Ponosakan. Secara kekerabatan bahasa, bahasa Mongondow lebih dekat dengan bahasa Ponosakan dibanding dengan bahasa-bahasa yang dipakai kelompok tetangganya.

Banyak hal yang dapat terungkap melalui penelitian bahasa, baik yang bersifat umum maupun yang khusus menyangkut bahasa itu sendiri. Hipotesis asal-usul bangsa Indonesia dibuat orang dengan menggunakan bahasa sebagai alat pengujian di samping alat-alat lain seperti adat kebiasaan dan benda-benda budaya.

Bahasa sebagai alat pengujian hipotesis tentang kekerabatan bangsa-bangsa umum digunakan oleh para ahli. Nenek moyang sebagian penduduk Pulau Madagaskar diketahui berasal dari Indonesia melalui penganalisisan bahasa. Demikian pula nenek moyang bangsa Indonesia diduga berasal dari utara, di daerah wilayah-wilayah sekitar Birma, Muang Thai, dan mungkin pula lebih ke sebelah utara lagi, dan ini antara lain dikemukakan berdasarkan analisis bahasa. Analisis asal-usul penduduk Melanesia, Mikronesia, dan

Polinesia yang dikatakan berasal dari Amerika Selatan sukar dipertahankan dari sisi perbandingan bahasa, sehingga para ahli lebih cenderung menerima hipotesis bahwa asal-usul mereka berasal dari daerah sebelah barat melalui Indonesia.

Bahasa merupakan hasil kebudayaan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia dan patut dilestarikan sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Dalam penjelasan itu disebutkan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dengan sebaik-baiknya akan dipelihara juga oleh negara.

Sehubungan dengan bunyi penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 itulah, pembangunan nasional Indonesia yang sifatnya menyeluruh ini tidak melupakan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya dan aspek-aspek kebahasaan pada khususnya. Pembangunan kebudayaan akan merupakan landasan bagi pelestarian nilai-nilai yang menunjang usaha pembangunan, sedangkan pada sisi lain, kebudayaan akan dapat mengimbangi akibat sampingan dari usaha-usaha di bidang pembangunan (Repelita III:18-19).

Selanjutnya, (Buku III:19) dikemukakan bahwa kegiatan-kegiatan dalam bidang kesusastraan dan bahasa merupakan landasan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang lebih mantap dan terarah yang akan dilakukan seterusnya serta diharapkan lebih mempunyai kejelasan konsep dalam usaha pembinaan dan pengembangan yang menyeluruh dan terpadu.

Penelitian bidang kebahasaan dan kesusastraan adalah merupakan usaha penyelamatan dan pemeliharaan salah satu warisan budaya bangsa.

Pembangunan bangsa Indonesia adalah pembangunan yang menyangkut kepentingan nasional di atas kepentingan-kepentingan lainnya. Bahasa merupakan alat terpenting dalam proses pembangunan bangsa. Kepentingan itu telah diemban oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Bangsa Indonesia di samping memiliki bahasa nasional juga memiliki bahasa daerah yang jumlahnya cukup banyak. Tiap bahasa didukung oleh satu masyarakat bahasa dan berada dalam satu kesatuan sosial budaya. Masing-masing bahasa daerah dibatasi oleh satu masyarakat bahasa lainnya. Demikian pula bahasa Indonesia merupakan milik masyarakat bahasa Indonesia. Kesatuan sosial budaya yang satu mempunyai hubungan mesra dengan kesatuan sosial budaya lainnya, walaupun di antaranya terdapat perbedaan dalam beberapa aspek.

Pembentukan masyarakat bahasa Indonesia dimungkinkan oleh adanya cita-cita dan kebutuhan nasional yang sama, searah, seirama dari masing-

masing masyarakat daerah yang ada. Kebudayaan nasional Indonesia yang terpadu, harmonis, dan dapat berkembang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu cita-cita masyarakat Indonesia.

Penelitian setiap bahasa daerah yang terdapat dalam wilayah masyarakat bahasa Indonesia sangat diperlukan. Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah merupakan usaha pengembangan kebijaksanaan kebahasaan dan kesusastraan, serta mengembangkan sastra dan bahasa (Buku III:34). Penelitian itu perlu dilakukan terhadap berbagai aspek bahasa (daerah) yang hasilnya akan sangat bermanfaat dalam rangka mewujudkan satu kesatuan budaya nasional yang terpadu yang harmonis dengan didukung oleh masyarakat bahasa Indonesia.

Masyarakat bahasa Ponosakan yang didukung pemakainya yang berjumlah kurang lebih 2000 jiwa termasuk salah satu kesatuan sosial budaya di dalam satu kesatuan sosial budaya yang lebih luas yaitu kesatuan sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan bahasa Ponosakan perlu pula diteliti, seperti yang dikerjakan terhadap bahasa-bahasa daerah lainnya. Tentu saja penelitian yang dilakukan itu tidak akan sekaligus mencakup berbagai aspek kebahasaan. Penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Ponosakan ini baru dimulai dengan aspek fonologinya karena kesempatan ini dibatasi oleh waktu, tenaga, dan pembiayaan yang terbatas.

Masyarakat bahasa daerah berada di dalam masyarakat bahasa Indonesia karena itu setiap masyarakat bahasa adalah masyarakat bahasa yang majemuk. Misalnya, masyarakat Jawa, juga menjadi anggota masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Batak adalah juga anggota masyarakat bahasa Indonesia. Demikian pun masyarakat-masyarakat bahasa daerah lainnya merupakan anggota masyarakat bahasa Indonesia. Dengan kata lain, setiap pendukung bahasa daerah adalah juga pendukung bahasa Indonesia. Pernyataan ini sekaligus memberikan petunjuk bahwa setiap orang Indonesia seharusnya dwibahasawan.

Kontak bahasa akan lebih mudah terjadi di dalam masyarakat yang anggotanya dwibahasawan dibanding dengan yang hanya mengetahui dan dapat memakai satu bahasa. Kontak bahasa yang terjadi itu akan mengakibatkan munculnya perubahan-perubahan dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan dalam berbagai aspek. Saling pengaruh dan saling ganggu tidak dapat dihindarkan. Perubahan yang terjadi itu bersumber dari anggota-anggota masyarakat yang dwibahasawan.

Dalam hubungannya dengan hal itu, setiap bahasa daerah termasuk dialek-dialeknya perlu mendapat penelitian secara menyeluruh dan men-

dalam. Hasil penelitian itu dapat memberikan umpan balik terhadap bahasa daerah itu sendiri, maupun terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Ponosakan adalah bahasa daerah yang dipakai oleh kelompok masyarakat pendukungnya di samping bahasa Indonesia. Dua bahasa yang hidup berdampingan di dalam suatu masyarakat mempunyai kemungkinan (1) keduanya tumbuh dan berkembang dengan adanya saling pengaruh, (2) yang satu dapat terhambat perkembangannya oleh yang lainnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas itu, dari bahasa Ponosakan itu sendiri diperlukan suatu gambaran umum aspek-aspeknya secara menyeluruh. Gambaran itu dapat diketahui melalui penelitian yang mendeskripsikan fonologi, morfologi, sentaksis, kosa kata, pertumbuhan dan perkembangan, bagaimana hubungan kekerabatan antara bahasa itu dengan bahasa yang terdapat di sekelilingnya, dan varian-varian bahasa serta penyebaran unsur-unsur bahasa berdasarkan geografisnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian ini sangat membantu usaha-usaha penentuan strategi di dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama di dalam pengajaran bahasa Indonesia pada berbagai tingkatan di dalam lembaga pendidikan.

Masalah kebahasaan dalam pengajaran bahasa Indonesia, yang ditimbulkan melalui pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa daerah dapat ditanggulangi daerah adanya penelitian-penelitian aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan. Dengan cara itu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam pendidikan bahasa pada berbagai tingkat lembaga pendidikan akan dapat mencapai sasaran yang diharapkan oleh masyarakat luas.

Situasi kebahasaan yang membuat masyarakat bahasa di Indonesia dwibahasawan atau multibahasawan memerlukan suatu perencanaan yang mendalam dan terarah agar baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah tumbuh dan berkembang di dalam satu situasi yang saling menguntungkan termasuk juga bagi segala segi kehidupan bangsa Indonesia.

Untuk mencapai hal-hal yang dikemukakan di atas itu diperlukan berbagai informasi aspek kebahasaan dari semua bahasa yang terdapat dan dipakai di dalam wilayah Indonesia. Maksud seperti di atas ini pulalah yang merupakan dorongan untuk melakukan penelitian, secara keseluruhan dari sisi kebahasaan, terhadap bahasa Ponosakan. Penelitian yang menyeluruh sulit dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Karena itu, pada kesempatan ini penelitian dititikberatkan pada fonologinya saja.

Para *linguist* di seluruh dunia memandang kawasan Nusantara ini sebagai

suatu lapangan atau arena yang paling menarik dan baik untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan teori-teori linguistik. Kurang lebih 20% jumlah bahasa yang dipakai di seluruh dunia berada dan dipakai di dalam wilayah Nusantara kita ini. Hartmann (1976:267) mengemukakan bahwa lebih 2000 bahasa dipakai di atas dunia ini.

Berbagai aspek kebahasaan di samping aspek-aspek nonkebahasaan yang tidak ditemukan di bagian dunia lain dapat ditemukan di daerah Nusantara. Hipotesis-hipotesis yang diuji memberikan jawaban yang benar di daerah lain, dapat lain, apabila hipotesis itu diuji dengan bahasa-bahasa Nusantara.

Banyak hal ditemukan dari kebahasaan Nusantara yang dapat membantu menemukan teori-teori baru dalam bidang ilmu yang lain.

Dilihat dari segi kepentingannya, penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai kaitan erat baik untuk pengembangan linguistik Nusantara, maupun pengembangan linguistik pada umumnya.

Informasi-informasi yang bersumber pada penelitian bahasa (dialek) Ponosakan dapat dikatakan belum ada. Telah dilakukan pemeriksaan di dalam tulisan-tulisan dan hasil-hasil penelitian, baik yang dilakukan orang-orang barat maupun oleh peneliti Indonesia, tetapi tidak ditemukan satu pun hasil penelitian yang khusus mendeskripsikan bahasa (dialek) Ponosakan. Kalau pun ada, informasi itu masih belum merupakan suatu keutuhan pada setiap aspek-aspek kebahasaan bahasa itu. Dengan kata lain mengenai aspek fonologisnya, belum ada suatu publikasi yang telah tersusun secara sistematis untuk menggambarkan keseluruhan sistemnya.

Jansen (TITLV, 1855:524—548) membuat satu daftar perbandingan kosa kata, 150 buah, bahasa-bahasa dan dialek yang ada di dalam wilayah keresidenan Manado. Hal yang sama telah pula dikerjakan Niemann (BTLV, 1869—1870) dengan perluasan jumlah kosa kata ($\pm$ 4000 kata), tetapi hanya mengenai bahasa-bahasa di Minahasa dan bahasa Mongondow. Graafland (1898:78) dengan beberapa kalimat saja menjelaskan bahwa bahasa Ponosakan mempunyai persamaan dan berasal dari Bolaang-Mongodow.

Adriani (1908:3) memasukkan bahasa Ponosakan bukan sebagai bahasa Minahasa, tetapi sebagai salah satu bahasa di Minahasa. Bahasa-bahasa di Minahasa dibaginya atas:

a) Bahasa Minahasa yang terdiri dari:

- 1) bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, dan Tondano,
- 2) bahasa Tontemboan, bahasa Tonsawang.

- b) Bahasa Bantik dan Bentean termasuk kelompok Sangir-Talaud, Ponosakan, dan Mongondow.

Tahun yang lalu melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dilakukan penelitian mengenai struktur bahasa Ponosakan, tetapi penelitian itu belum selesai dikerjakan. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini belum dapat dikemukakan mengenai penelitian struktur itu.

Masalah lainnya lagi ialah bahwa pemakaian bahasa Melayu Manado telah memasuki berbagai kegiatan dalam bidang kehidupan dan kemasyarakatan pada masyarakat bahasa Ponosakan. Timbul kekhawatiran bahwa bahasa itu makin lama makin terdesak oleh pemakaian bahasa Melayu Manado dan atau bahasa Indonesia, sehingga bahasa (dialek) Ponosakan itu akan makin berkurang pemakai dan pemakaiannya dan kemudian mati begitu saja.

Di samping itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan berbagai bahasa daerah di Indonesia akan sangat menunjang pemecahan masalah dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu pemecahannya secara baik dan dengan terencana.

Masalah kebahasaan dalam pengajaran bahasa Indonesia yang ditimbulkan melalui pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa daerah dapat ditanggulangi dengan adanya penelitian-penelitian aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan. Dengan cara itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam pendidikan bahasa pada berbagai tingkat lembaga pendidikan akan dapat mencapai sasaran yang diharapkan oleh masyarakat luas.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi erat pula kaitannya dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap berbagai bahasa daerah di Indonesia, terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang linguistik umumnya dan linguistik Nusantara pada khususnya.

Dari uraian-uraian di atas terdapat cukup alasan untuk melakukan penelitian bahasa-bahasa daerah, termasuk di antaranya bahasa (dialek) Ponosakan, baik dari segi kepentingan bahasa itu sendiri dan dari segi ilmu bahasa untuk pengembangan linguistik maupun dari segi politik kebahasaan di Indonesia.

Bahasa (dialek) Ponosakan perlu diteliti secara keseluruhan dari sisi kebahasaan sebab bahasa ini hidup dan dipakai di samping bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Kesempatan ini digunakan dengan

mulai melakukan penelitian pada salah satu aspek kebahasaan dari bahasa Ponosakan ialah fonologi.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan uraian di atas perlu dilakukan suatu penelitian agar dapat dihasilkan suatu pemerian bahasa (dialek) Ponosakan ini sehingga dapat diadakan suatu pendeskripsian masalah-masalah tentang latar belakang sosial budaya penutur bahasa, bahasa (dialek) Ponosakan, serta seluk-beluk fonologi bahasa (dialek) itu.

Pemerian mengenai fonologi merupakan jawaban terhadap masalah-masalah berikut.

- (1) Berapakah jumlah fonem yang digunakan dalam bahasa (dialek) Ponosakan serta bagaimana pengklasifikasian fonem-fonem itu?
- (2) Adakah varian-varian bunyi yang bersifat fonemis dalam tuturan pemakai bahasa (dialek) Ponosakan?
- (3) Bagaimana ciri-ciri, jenis, dan sifat fonem-fonem dalam bahasa (dialek) Ponosakan?
- (4) Bagaimana pola penggunaan fonem dalam bentuk kanonik serta bagaimana pula pola urutan fonem-fonem itu apabila berada di dalam suku kata?
- (5) Adakah ciri-ciri prosodi yang bersifat distingtif dalam bahasa (dialek) Ponosakan?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mempelajari seluk-beluk fonologis serta menyusun suatu deskripsi mengenai sistem dan struktur fonologi bahasa (dialek) Ponosakan yang meliputi:

- (1) inventarisasi/klasifikasi fonem-fonem;
- (2) varian fonetis dan fonemis;
- (3) ciri-ciri, jenis, dan sifat fonem;
- (4) pola urutan fonem, bentuk kanonik dan tipe-tipe suku kata;
- (5) ciri-ciri prosodi.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Penelitian fonologi bahasa (dialek) Ponosakan ini dilandasi kerangka teori fonologi yang dikemukakan H.A. Gleason dalam *An Introduction to Descriptive Linguistics*, CH.F. Hockett dalam *A Course in Modern Linguistics*,

Kenneth L. Pike dalam *Phonemics, A Technique for Reducing Languages to Writing*, Samsuri dalam *Analisis Bahasa*, dan Allan T. Walker dalam *A Grammar of Sawu*.

Teori-teori yang dikemukakan oleh kelima orang itu mempunyai kekhususannya masing-masing dalam penganalisisan fonem. Sistem penganalisisan fonem mereka itu diambil sesuai keperluan dan penerapannya disesuaikan dengan keadaan fonologi bahasa (dialek) Ponosakan yang diteliti. Penentuan sejumlah fonem dan alofon-alofonnya, ciri-ciri, jenis dan sifat fonem, dan ciri-ciri prosodi diterapkan sistem yang digunakan oleh kelima orang itu secara saling melengkapi.

Prinsip-prinsip yang diambil dari mereka itu dikemukakan berikut ini.

- 1) Hockett (1959:107—111) mengemukakan empat prinsip bunyi bahasa yakni:
 - (a) prinsip kekontrasan dan komplementasi. Dua alofon yang tidak dapat mewakili fonem yang sama jika keduanya berdiri dalam posisi kontras. Jika dua alofon tidak berkontras, keduanya disebut berkomplemen atau berdistribusi komplementer;
 - (b) prinsip kemiripan fonetis;
 - (c) prinsip keteraturan pola;
 - (d) prinsip kesederhanaan, jumlah fonem sesuatu bahasa tidaklah banyak.
- 2) Menurut Gleason (1970:277), segera setelah hipotesis-hipotesis telah dibangun, pekerjaan selanjutnya ialah mengetes hipotesis itu. Untuk keperluan itu data perlu ditabulasikan.

Hipotesis itu haruslah meliputi setiap pemunculan dari setiap pasangan yang mencurigakan. Jika tabulasi memperlihatkan korelasi antara distribusi bunyi-bunyi yang dites dengan faktor kondisi hipotesis, terimalah hipotesis itu sebagai tumpuan kerja. Kesimpulan yang diperoleh masih sangat bersifat tentatif, kecuali jumlah contoh-contoh yang dimasukkan dalam tabulasi cukup bernilai. Makin rumit hipotesis itu, makin membutuhkan data yang lebih banyak untuk mendukungnya. Jika hipotesis tidak memadai, ia harus ditolak atau diperbaiki. Jika suatu tabulasi memperlihatkan korelasi yang tinggi dan kekecualiannya kurang, kekecualian itu perlu diperiksa dengan cermat.

Kata Gleason selanjutnya, pemeriksaan setiap pasangan yang mencurigakan dalam setiap kasus baik yang menunjang maupun yang menolak hipotesis yang termasuk ke dalam satu fonem tidaklah cukup karena fonem-fonem

tidaklah berdiri sendiri. Karena itu, analisis sepotong-potong dapat dengan mudah membawa kita ke arah ketidakkonsistenan.

- 3) Empat prinsip yang dikemukakan Pike (1976b:58–66) yaitu sebagai berikut.
 - (a) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya.
 - (b) Sistem bunyi cenderung semetris secara fonetis.
 - (c) Bunyi-bunyi cenderung berfluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga.
 - (d) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi mempengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Setiap bahasa mengandung tipe-tipe karakteristik sendiri dalam hal urutan bunyi-bunyinya. Beberapa bahasa mempunyai gugus konsonan yang berat, urutan dari beberapa konsonan yang berdekatan. Bahasa-bahasa lainnya cenderung tidak memiliki gugus konsonan. Karena itu, para peneliti haruslah meragukan apakah ia harus menuliskan segmen-segmen tertentu sebagai konsonan atau sebagai vokal. Ia harus menafsirkan segmen-segmen itu sebagai konsonan atau sebagai vokal menurut terjadinya dalam urutan tempat-tempat yang sejajar dengan kejadian butir-butir yang tentunya konsonan atau vokal.

Keempat premis di atas, menurut Pike sangat disederhanakan dari teori fonemik yang sangat kompleks. Oleh karena itu, ia masih menambahkan 22 subpremis dan delapan premis tambahan yang erat hubungannya dengan keempat premis yang telah dikemukakan, di samping adanya dua premis tambahan yang tidak terlalu berhubungan dengan keempat premis itu (Pike 1976b:61–62).

- 4) Dua premis dan dua pernyataan umum yang dikemukakan Samsuri (1978:130–136) yaitu sebagai berikut.
 - (1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sama dengan premis pertama yang telah dikemukakan Pike.
 - (2) Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Premis kedua ini pun sama dengan premis kedua yang dikemukakan Pike.
 - (a) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang

sama atau yang mirip. Cara yang paling mudah untuk menerapkan hipotesis kerja itu ialah dengan mencari pasangan minimal.

- (b) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementor, harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama.

Apabila dalam hipotesis (1) menceraikan bunyi-bunyi menjadi fonem-fonem yang berlainan, hipotesis (2) merupakan kebalikannya, yaitu menyatukan bunyi-bunyi menjadi fonem yang sama.

Selanjutnya, dikatakan Samsuri (1978:127–128) bahwa tugas peneliti setelah identifikasi fonem-fonem ialah menentukan sistem fonem bahasa itu. Sistem fonem dapat juga dinyatakan dengan struktur-struktur fonemis dari sistem itu. Struktur fonemis itu hendaklah dinyatakan sedemikian rupa sehingga merangkum semua sistem fonem bahasa itu.

- 5) Dalam analisis pola urutan fonem, bentuk kanonik dan tipe suku kata digunakan sistem Allan T. Walker (1982:7) yang disebutnya fonotaktik.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu memerikan bahasa (dialek) Ponosakan berdasarkan bahasa yang dipakai oleh penutur aslinya sekarang ini.

Dalam penerapan metode itu, digunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah dipersiapkan lebih dahulu dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan yang bersifat terbuka ini terutama dimaksudkan untuk hal-hal:

- (1) penyesuaian dengan situasi wawancara;
- (2) memperoleh data bunyi-bunyi yang diragukan kesamaan fonetis dan distribusinya;
- (3) varian-varian bunyi yang diperkirakan ada dalam bahasa (dialek) Ponosakan.

Perangkat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data itu ialah dalam bentuk sebuah daftar tanya yang berisi 607 buah kata dan 60 buah kalimat. Instrumen ini telah digunakan di dalam penelitian "Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut, Bahasa Tonsea dan Sekitarnya" (Danie, 1980). Daftar tanya itu dapat memancing semua jenis bunyi bahasa yang diteliti untuk dijadikan bahan analisis fonologi suatu bahasa. Itulah sebabnya alat itu digunakan pula dalam penelitian fonologi bahasa (dialek) Ponosakan ini.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia. Setiap data yang diucapkan informan langsung dicatat secara fonetis pada tempat kosong yang telah disediakan dalam daftar tanya. Sementara wawancara dan pencatatan berlangsung, juga dilakukan perekaman data secara langsung dengan *tape recorder* yang sudah disiapkan.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Dalam kenyataannya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa selalu bersatu dengan manusia yang memakainya.

Populasi penelitian ini ialah keseluruhan ciri-ciri karakteristik bunyi bahasa yang terdapat di dalam bahasa (dialek) Ponosakan yang dipakai para penutur aslinya. Keseluruhan ciri-ciri karakteristik bunyi bahasa di dalam bahasa (dialek) Ponosakan berada pada para penuturnya. Fakta atau data dari aspek yang diteliti itu dapat diperoleh melalui tuturan-tuturan para pemakainya.

1.5.2 Sampel

Karena populasi terlalu besar, yang secara teoritis tidak terhingga banyaknya, tidaklah mungkin untuk memeriksa semua populasi itu yang berada pada semua penuturnya. Untuk keperluan itu, cukuplah apabila diambil beberapa penutur asli sebagai informan yang dapat memberikan contoh-contoh tuturan atau sampel ciri-ciri karakteristik bunyi bahasa yang dipakai di dalam bahasa (dialek) Ponosakan. Informan yang dipilih harus memenuhi persyaratan dan yang diperkirakan atau yang diharapkan dapat menghadirkan tuturan-tuturan yang dapat mewakili seluruh karakteristik populasi.

Karena diharapkan memperoleh data yang objektif, informan yang diminta keterangan atau tuturan harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan informan yang digunakan dan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian ini yakni:

- (1) informan berumur 50 tahun atau lebih;
- (2) informan dalam keadaan kesehatan yang normal;
- (3) alat-alat ucap informan masih dalam keadaan utuh dan baik;
- (4) informan adalah penutur asli bahasa (dialek) Ponosakan, dan yang memakai bahasa itu sejak kecil.
- (5) informan pria yang diutamakan yang berdomisili di dalam wilayah pakai

bahasa (dialek) Ponosakan serta kurang meninggalkan tempat atau kampung halamannya.

Berpedoman pada persyaratan di atas, telah dipilih seorang informan utama yang didampingi 2–3 orang informan lainnya pada dua lokasi pemukiman. Informan pendamping itu diperlukan pada saat informan utama tidak lagi mengetahui dengan jelas kata atau kalimat bahasa (dialek) Ponosakan yang ditanyakan itu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data telah dilakukan pada dua lokasi pemukiman, yaitu pada pemukiman Belang (terdiri dari dua kelurahan yakni Kelurahan Buku dan Kelurahan Borgo) dan di pemukiman Tababo (hanya satu kelurahan). Sasaran utama tempat pengumpulan data ialah pemukiman Belang pada Kelurahan Buku, artinya yang dijadikan data utama dalam penganalisisan, sedangkan data yang diperoleh dari kelurahan lainnya digunakan sebagai data pelengkap. Data itu juga dimaksudkan dapat memperoleh varian bunyi bahasa (dialek) Ponosakan termasuk yang secara geografis.

BAB II

GAMBARAN DAERAH BELANG

2.1 Keadaan Alam

Belang merupakan daerah paling selatan di pantai sebelah timur Kabupaten Minahasa. Batas-batasnya, di sebelah timur dan selatan ialah Laut Maluku, di sebelah barat daya berbatasan dengan Kabupaten Bolaang-Mangondow, di sebelah barat laut berbatasan dengan Kecamatan Tombatu, di sebelah utara dengan Kecamatan Ratahan dan Kecamatan Langoan.

Daerah Belang terletak memanjang dari sebelah timur laut ke sebelah barat daya. Wilayah ini merupakan satu wilayah kecamatan yang disebut Kecamatan Belang dengan ibukota kecamatan ialah Belang (lihat peta).

Dalam pencatatan Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Minahasa (1980: 9) tercatat jumlah penduduk Kecamatan Belang pada tahun 1980 ialah 20.612 jiwa.

Wilayah ini dinamai Belang sesuai nama ibukota kecamatannya. Nama itu tidak diambil dari nama sungai atau gejala alam di daerah itu, tetapi didasarkan pada peristiwa yang dialami oleh penghuni pertama pemukiman Belang.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Belang bergunung-gunung dan berbukit-bukit, rawa dan dataran rendah hanya merupakan daerah sempit di bagian pantai. Daerah yang bergunung-gunung atau berbukit-bukit terutama didapati pada seluruh bagian barat daya dan barat yang ditutupi hutan lebat.

Tanah yang berbukit-bukit dan dataran rendah yang berada di sekitar pemukiman ditanami pohon kelapa dan tanaman keras lainnya seperti cengkih.

Daerah Belang mempunyai iklim sama seperti iklim daerah Minahasa.

2.2 Sejarah Singkat

Kelompok Ponosakan termasuk kelompok yang sangat kurang dibicara-

kan dalam tulisan-tulisan tentang Minahasa dan atau Mongondow.

Dalam uraian-uraian yang ditulis sejak tahun $\pm$ 1800 sampai sekarang, Ponosakan disinggung hanya sekedar sebagai pengingat bahwa kelompok kecil itu berada di dalam wilayah Minahasa. Pengungkapan yang didapati tentang suku Ponosakan hanya terdiri dari beberapa kalimat saja atau hanya terdapat dalam satu paragraf pendek.

Hal yang dikemukakan di atas mungkin disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) Ponosakan merupakan kelompok kecil di daerah Minahasa, (2) latar belakang Ponosakan itu sendiri, (3) kurang menarik bagi peneliti, dan lain-lain alasan yang dapat dikemukakan.

Sumber-sumber tertulis yang ditemukan hanya menyebutkan tempat kelompok itu dan yang lainnya mengatakan bahwa bahasa orang-orang Ponosakan adalah termasuk sangat dekat dengan bahasa Mongondow. Adriani (BTLV, 1925.81: 135) menyebutkan bahwa bahasa Ponosakan termasuk salah satu dialek kuno bahasa Mongondow.

Riedel (1862: 41) menuliskan bahwa bangsa Pasan (Bangko) pecah menjadi dua kelompok, yang sebagian kemudian disebut suku Ratahan dan yang sebagian lagi berjalan ke arah selatan dipimpin Polonsakan dan Walelang. yang kemudian kelompok ini disebut suku Ponosakan-Belang. Apabila tulisan itu ditelaah lebih lanjut, dapat diambil kesimpulan bahwa nama suku Ponosakan diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Polonsakan, sedangkan Belang diambil dari nama pemimpin yang satu lagi yaitu Walelang. Situasi perpecahan itu terjadi ketika Pasan Bangko dikuasai oleh Bolaang-Mongondow.

Dalam masa pendudukan Bolaang-Mongondow itu terjadi kawin-mawin antara penduduk asli dengan laskar-laskar Mongondow. Kelompok masyarakat pada waktu itu, yaitu kelompok pertama adalah asli Pasan Bangko dan yang kedua adalah kelompok keturunan Pasan-Mongondow (tidak asli), yang jumlahnya lebih kecil dibanding dengan kelompok pertama.

Dalam perkembangannya masing-masing kelompok itu bertambah jumlah anggotanya, di samping terjadinya perbedaan-perbedaan lainnya seperti bahasa dan adat kebiasaan. Sebagai puncak dari perbedaan itu, kelompok keturunan Pasan Mongondow yang dipimpin Polonsakan dan Walelang mencari tempat pemukiman baru.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan-informan mengenai hal itu menunjukkan adanya versi yang berbeda. Di Kelurahan Buku misalnya, keterangan yang diperoleh mengatakan bahwa orang-orang Ponosakan pada mulanya terdiri dari

beberapa keluarga yang berasal dari Pontak, yaitu daerah Kecamatan Motoling sekarang. Perpindahan kelompok itu terutama untuk mencari tempat pemukiman baru yang dapat memberi harapan yang lebih baik. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai suku Ponosakan yang menempati desa Buku.

Menurut cerita, nama Pemukiman Belang diambil dari kosa kata bahasa Ponosakan dari kata *mawelang-welang* / m a w e l a ŋ w e l a ŋ / yang artinya penggalan-penggalan (papan) atau pecahan-pecahan papan kapal atau perahu.

Kedua keterangan yang terakhir itu kurang menunjukkan hubungan kelogisan antara kelompok itu dengan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa Ponosakan diakui sebagai bahasanya, tetapi mengapa hal itu diakui kurang jelas asal-usulnya. Nama itu tidak dibawa dari tempat asal mereka, sebab kalau nama bahasa itu dibawa dari tempat asal mereka, nama itu juga masih akan dipakai oleh mereka yang tidak berpindah. Setidak-tidaknya nama itu dikenal atau pernah dipakai oleh satu kelompok di daerah Mongondow.

Dalam kenyataan, bahasa Ponosakan mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dengan bahasa Mongondow, tetapi dalam bahasa (dialek) Ponosakan tidak ditemukan atau menunjukkan tanda-tanda nama itu pernah digunakan di sana.

Kelompok orang-orang Ponosakan yang mendiami Buku dan Belang diperkirakan tidak berpindah langsung dari Pontak ke tempat itu, tetapi melalui suatu pemukiman yang lain. Mereka bermukim di sebelah barat laut pemukiman yang sekarang selang beberapa lama kemudian berpindah ke tempat pemukiman yang sekarang ini. Nama Ponosakan itu diperoleh sebagai sebutan terhadap mereka pada masa mereka bermukim di daerah pemukiman setelah perpindahan dari Pontak, atau nama itu diperoleh dalam masa setelah berpindah ke daerah sebelah selatan, yaitu pemukiman yang sekarang.

Selain yang di atas itu, diperoleh pula keterangan asal-usul orang-orang dan nama Ponosakan yang agak berbeda dengan informasi yang diterima di Kelurahan Buku.

Menurut cerita yang diperoleh dari orang-orang yang dimintai keterangan di Kelurahan Tababo, bahwa orang-orang Ponosakan merupakan percampuran keturunan Butiti beserta pengikut-pengikutnya. Keluarga Butiti dengan pengikutnya berasal dari daerah Mongondow, sedangkan keluarga Kauntur bersama dengan rombongannya berasal dari Pulau Bentenan, yaitu sebuah pulau yang terletak di mulut Teluk Belang.

Diperkirakan dalam abad ke-17 keluarga Kauntur bersama dengan pengikutnya berpindah dari Pulau Bentenan ke suatu daerah pemukiman baru dekat negeri Rasi yang sekarang. Setelah berselang waktu, datang lagi

serombongan orang ke daerah itu. Mereka itu datang dari daerah sebelah selatan melalui daerah sebelah barat. Tempat yang didatangi rombongan Butiti itu telah berpenghuni.

Menurut cerita, pendatang baru itu diberi suatu daerah pemukiman dekat sungai Molompar. Daerah itu diberikan kepada mereka dengan suatu syarat. Tempat yang diperoleh mereka diberi nama *Tawawo*, yang artinya 'tempat yang mudah atau gampang memperoleh segala sesuatu'. Kata *tawawo* terdiri dari prefiks *ta-* 'tempat' dan *wawo* 'mudah'. Orang-orang yang bermukim di Tawawo itu disebut orang Ponosakan.

Pendatang baru yang mendirikan pemukiman Tawawo itu diharuskan pada setiap waktu tertentu mengisi sampai penuh ikan dalam suatu tempat untuk diserahkan kepada keluarga Kauntur. Di samping itu, masih ada ketentuan lain dikenakan Tonaas (/tona?as/) Kauntur kepada penduduk Tawawo, ialah "tebusan jiwa". Tebusan jiwa mempunyai makna bahwa apabila salah seorang keluarga Kauntur meninggal dunia (tidak disebutkan sebab meninggalnya), maka salah seorang penduduk Tawawo harus diambil sebagai tebusan jiwa, tetapi hal itu berlangsung tidak lama, sebab Tonaas Kauntur mendapat ilham dalam mimpi dengan petunjuk agar keluarga Butiti (penduduk Tawawo) yang diambil sebagai tebusan jiwa itu jangan dibunuh, tetapi tebusan jiwa itu diambil untuk dijadikan sebagai istri atau suami saja.

Lebih lanjut informan menceritakan bahwa pada akhirnya kelompok Kauntur dan Butiti menjadi satu kelompok. Setelah melewati satu masa waktu, mereka berpindah ke daerah agak sebelah selatan tempat mereka itu yaitu suatu tempat dekat sungai Molompar bagian hilir. Tempat baru itu diberi nama sesuai nama pemukiman pertama (Tawawo) orang Ponosakan.

Dalam sejarah Ratahan dan Pasan yang ditulis Wiersma (BTLV, 1871.6: 204—227) dapat ditarik kesimpulan bahwa suku Ratahan/Pasan adalah percampuran orang-orang dari daerah Pontak dengan orang-orang yang berasal dari Tafore (Taffoere). Menurut Wiersma, Taffoere merupakan sebuah kota besar yang terletak di pantai Celebes (Sulawesi) yang berseberangan dengan Pulau Banggai. Kota itu menjadi pusat perdagangan sehingga dikunjungi banyak orang. Penduduknya terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa dengan latar belakang kehidupan dan kebudayaannya masing-masing. Sering terjadi perkelahian atau peperangan di tempat itu. Karena itu, sering pula terjadi perpindahan kelompok orang dalam jumlah besar mencari tempat pemukiman baru. Penduduk Taffoere yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa itu antara lain terdapat kelompok orang-orang Sangir dan Talaur. kelompok orang-orang Sangir dan Talaur itulah yang beremigrasi

lagi dari Taffoere ke sebuah pulau kecil di pantai sebelah utara Minahasa (termasuk wilayah Minahasa). Mereka bersahabat dengan Tonaas Pandey yang telah lama bermukim di pulau itu bersama rakyatnya. Kelompok ini mengalami peperangan dengan Spanyol dan memakan banyak korban. Kelompok Pandey yang telah menjadi satu kelompok dengan kelompok Sangir dan Talaur itu berpindah ke daerah sebelah selatan pada suatu daerah di daerah Gorontalo. Pada daerah yang baru itu pun, mereka merasa tidak tenteram sehingga mereka berpindah ke daerah Molibagu yang terletak di sebelah utara. Kedatangan mereka ke daerah itu menimbulkan masalah baru karena daerah itu telah didiami orang-orang Mongondow. Kehadiran mereka itu tidak diterima baik oleh orang-orang yang telah bermukim di daerah itu sehingga terjadilah persaingan yang kurang sehat di antara kedua kelompok itu. Karena persaingan yang terjadi itu, mereka terpaksa meninggalkan daerah. Mereka menuju ke arah utara dan tiba pada sebuah pulau kecil (Pulau Bentenan) yang terletak di depan Teluk Belang.

Setelah mendiami pulau itu dalam satu jangka waktu, mereka mendapat serangan bajak laut Mangindanao, sehingga banyak di antara mereka yang terbunuh, yang masih hidup melarikan diri dengan menyeberangi laut dengan memakai papan pecahan-pecahan perahu menuju pantai Minahasa. Mereka itulah yang kemudian mendirikan pemukiman dengan nama Belang (BTLV, 1876:214).

Orang-orang yang mendirikan pemukiman Belang berusaha bersahabat dengan Tounwuntu (Tooenwoentoe). Persahabatan kedua kelompok itu mempengaruhi sejarah perkembangan kehidupan mereka. Dalam perkembangan kehidupan bersama itu terjadi suatu perkembangan baru dengan munculnya satu kelompok baru (percampuran orang-orang Tafore dengan kelompok Tounwuntu) dan bahasa yang berkembang menjadi bahasa kelompok baru adalah bahasa Tafore (BTLV, 1871.6:214). Mereka itulah yang kemudian dikenal sebagai suku Ratahan dengan bahasa Ratahan.

Dalam cerita di atas telah disebutkan, bahwa Tonaas Kauntur berasal dari Bentenan. Dengan demikian Kauntur adalah termasuk di antara mereka yang terpaksa meninggalkan Bentenan karena serangan bajak laut. Mereka mendirikan sebuah pemukiman baru dengan memberikan nama sesuai alat yang dipakai mencapai tempat itu, yaitu *Belang*, sedangkan Kauntur bersama anggotanya masuk lebih ke pedalaman untuk mencari tempat yang baik untuk dijadikan tempat pemukiman. Mereka mendirikan sebuah pemukiman dekat Rasi.

Dalam cerita di Tababo itu, diungkapkan bahwa keturunan Kauntur

akhirnya bersatu dengan keluarga Butiti. Keturunan kedua Tonaas bersama rombongannya itulah yang kemudian disebut suku Ponosakan.

Dalam uraian di atas ternyata dua cara yang diperoleh dalam asal-usul nama suku Ponosakan. Pertama, yang dikemukakan Riedel (1862: 42) yang diambil dari nama pemimpinnya pada waktu memisahkan diri mencari pemukiman baru, yaitu Polonsakan. Dari segi kebahasaan perubahan kata *polonsakan* menjadi *ponosakan* agak sulit dipertanggungjawabkan, perubahannya sulit untuk ditelusuri. Kedua, nama Ponosakan diambil dari kata *ponosakan*. Menurut informasi yang diperoleh dari informan di Tababo, kata *ponosakan* terjadi dari kata *pono* dan *sakan*; *pono* 'tempat' *sakan* 'diisi penuh', jadi *ponosakan* 'tempat yang diisi penuh'.

Sudah diketahui bahwa bahasa Ponosakan merupakan salah satu dialek bahasa Mongondow. Atas dasar itu kata *Ponosakan* telah dicoba ditelusurinya melalui bahasa Mongondow dengan mencari informasi dari penutur-penutur bahasa Mongondow dan kamus yang disusun oleh Dunnebieer.

Pencarian informasi mengenai kata *ponosakan* dalam bahasa Mongondow dilakukan dengan cara memenggal kata itu atas *pono*, *sakan*, dan *saka+an* sesuai kemungkinan pembentukannya. Dalam bahasa Mongondow ditemukan bentuk *ponod* 'penuh pepak' tetapi bentuk *sakan* atau *sak* tidak ditemukan sebagai kosa kata bahasa Mongondow, demikian juga dalam Ponosakan.

Diperkirakan kata *sak* sebagai kata pungutan dari bahasa Melayu Manado, sedangkan sufiks *-an* dari bahasa Ponosakan yang menunjukkan fokus subjek pasif karena kata *sakan* atau pun kata *sak* tidak ditemukan ciri-cirinya sebagai kata asli Ponosakan. Apabila kata *sak* ditelusuri asal-usulnya di dalam bahasa Melayu Manado, tetapi kata itu berasal dari bahasa Belanda yaitu *zaak* 'kantong, pundi'.

Berpedoman pada uraian di atas, kata *ponosakan* dapat dipenggal-penggal berdasarkan cara pembentukannya sehingga diperoleh bentuk-bentuk *pono-sak-an*.

pono (dari kata) *ponod* 'penuh pepak'; *ponod* (menjadi) *pono* adalah perubahan yang secara sporadik terjadi di dalam bahasa (dialek) Ponosakan, sama halnya dengan kata-kata:

/h i d u ŋ/ (bahasa Melayu) → /h i u ŋ/ (Ponosakan)
'hidung' 'hidung'

dalam pemakaian telah terjadi perubahan yaitu:

/h i u ŋ/ → /i u ŋ/
'hidung' 'hidung'

/t i d u r/ (bahasa Melayu) → /t i u r/ (Ponosakan)
'tidur' 'tidur'

dalam pemakaiannya telah terjadi perubahan:

/tiur/ → /t i u/
'tidur' 'tidur'

Di atas telah dinyatakan, bahwa kata *sak* diperkirakan masuk ke dalam bahasa (dialek) Ponosakan melalui bahasa Melayu Manado. Pernyataan ini muncul setelah diketahui bahwa bahasa Melayu Manado sudah dipakai dan berkembang di daerah Minahasa sejak pertengahan abad XVII (Danie, 1980:62).

De Clerk (TNI, 1870.1:364—378) telah berusaha mendaftarkan sejumlah 358 kata yang berasal dari bahasa lain, yang telah dipakai dalam bahasa Melayu di Minahasa.

Misalnya;

bifi (bahasa Tidore) artinya *semut*
kusi (bahasa Ternate) artinya *jantung pisang*
dodu (bahasa Ternate) artinya *serdawa*
toki (bahasa Ternate) artinya *ketuk*
golfi (bahasa Tidore) artinya *celana pendek*
kantar (bahasa Spanyol) artinya *nyanyi*
suwar (bahasa Spanyol) artinya *pejuh*
bolong, bolongan (bahasa Jawa) artinya *lubang*
kana (bahasa Belanda) artinya *teko*.

Informan mengungkapkan kata *ponosakan* terdiri dari *pono* 'tempat' dan *sakan* 'diisi penuh'. Apabila penguraian kata *ponosakan* dalam uraian di depan dibandingkan dengan keterangan informan, akan terlihat adanya persamaan dalam hal makna kata *ponosakan* itu. Tetapi secara etimologis pemisahan kata itu dalam bentuk-bentuk yang struktural menunjukkan perbedaan. Keterangan yang diperoleh yang dikemukakan di atas itu kurang tepat dilihat dari segi pembentukan kata *ponosakan* itu, sebab kata *pono* diidentikkan dengan prefiks *pono-* yang apabila dikombinasikan dengan sufiks *-an* akan mendukung pengertian yang *menyatakan tempat* dan *sakan* diberi arti *diisi penuh*.

Dalam penelitian ini, penjelasan tentang kata *ponosakan* yang menghasilkan bentuk-bentuk struktural yang dipakai sebagai pegangan, sehingga diperoleh bentuk-bentuk yang terdiri dari kata *pono* (*ponod*) 'penuh pepak',

sak 'kantong, pundi', dan *-an* yang menyatakan serba pasif (fokus subjek pasif), jadi *ponosakan* 'kantong yang diisi penuh'. Kata itu dipakai untuk menyebut atau sebagai nama orang-orang yang bermukim di Tawawo oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Di samping persyaratan menyerahkan ikan yang diisi dalam sak sampai penuh, masih ada syarat lain yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang bermukim di Tawawo ialah yang disebut *tebusan jiwa*. Tebusan jiwa itu bermakna, bahwa apabila salah seorang keluarga Tonaas Kauntur meninggal, maka sebagai tebusannya diambil salah seorang anggota penduduk Tawawo untuk dibunuh. Tebusan jiwa itu yang merupakan persyaratan berlangsung dalam waktu yang tidak lama, karena Tonaas Kauntur mendapat ilham dalam mimpi. Ilham itu mengisyaratkan, bahwa orang yang diambil sebagai tebusan jiwa itu jangan dibunuh, tetapi diambil dan dijadikan istri atau suami saja.

Keadaan yang terakhir itu akhirnya membuat kedua kelompok itu menjadi satu kelompok dengan nama Ponosakan. Setelah kedua kelompok itu menjadi satu, bahasa kelompok Tonaas Kauntur kemudian hilang sehingga kelompok campuran itu menggunakan bahasa Ponosakan, yaitu bahasa orang-orang yang bermukim di Tawawo. Nama Ponosakan digunakan juga oleh kelompok campuran itu sebagai nama kelompok itu.

Persyaratan *tebusan jiwa* itu yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang bermukim di Tawawo. Walaupun ketentuan itu berlangsung tidak lama, hal itu dianggap sebagai bahan yang memperkuat uraian dan makna kata *ponosakan* yang telah dikemukakan di bagian depan itu.

2.3 Kelompok Masyarakat

Kelompok orang-orang Ponosakan berada di dalam satu lingkungan masyarakat tersendiri yang disebut masyarakat Ponosakan. Mereka berada di dalam satu lingkungan kesatuan sosial budaya tersendiri.

Masyarakat Ponosakan bersama-sama masyarakat-masyarakat lainnya mendiami wilayah Kecamatan Belang.

Apabila dilihat dari segi luasnya wilayah yang hanya merupakan satu kecamatan itu, tentu orang akan beranggapan bahwa di dalam wilayah kecamatan itu hanya terdapat satu kelompok masyarakat. Sesuai kenyataan yang ada, di dalamnya bermukim kurang lebih 7 kelompok masyarakat atau kelompok etnis.

Keadaan itu menunjukkan, bahwa masing-masing kelompok berada di dalam satu kesatuan sosial budaya dengan masing-masing mendukung satu bahasa. Kelompok-kelompok itu, pada umumnya, mempunyai induk kelompok di wilayah lain.

Secara geografis ditemukan sepuluh kelompok pemukiman di dalam wilayah Kecamatan Belang, yaitu pemukiman (1) Wiaw, (2) Bentenan, (3) Tetengesan, (4) Tumbak, (5) Minanga, (6) Watuliney, (7) Belang, (8) Tababo, (9) Basaan, dan (10) Ratatotok.

Kelompok-kelompok masyarakat yang mana yang mendiami pemukiman-pemukiman itu, akan dijelaskan pada bagian sesudah ini.

2.3.1 Kelompok Masyarakat Ponosakan

Ponosakan merupakan kelompok masyarakat yang bahasanya menjadi objek di dalam penelitian ini.

Kelompok masyarakat ini, anggota-anggotanya tersebar di dalam pemukiman Tababo, Belang, dan Watuliney. Jumlah yang agak banyak mendiami Kelurahan Buku pemukiman Belang dan di dalam pemukiman Tababo. Beberapa rumah tangga berada di Kelurahan Borgo (pemukiman Belang) dan Watuliney.

Masyarakat Ponosakan merasa berada di dalam satu lingkungan kesatuan sosial budaya tersendiri dengan memiliki bahasa Ponosakan. Bagaimana keadaan pemakaian bahasa itu di antara mereka, akan diuraikan dalam bagian 2.4.

Banyak di antara mereka yang telah kawin dengan suku bangsa yang lain, seperti dengan orang Gorontalo, orang Minahasa dan lain-lain.

Bagian terbesar dari orang-orang Ponosakan beragama Islam.

Pada umumnya orang-orang Ponosakan mengusahakan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka.

2.3.2 Kelompok Masyarakat Ratahan

Kelompok masyarakat Ratahan yang berada di dalam wilayah Kecamatan Belang hanya sebagian kecil. Orang-orang Ratahan yang juga dikenal dengan nama Pasan, adalah juga merupakan satu kesatuan sosial budaya. Sebagian besar anggota masyarakatnya mendiami Kecamatan Ratahan. Kecamatan Ratahan dan Kecamatan Belang merupakan dua kecamatan yang berbatasan wilayahnya.

Masyarakat Ratahan ini memiliki satu bahasa yang secara kekerabatan bahasa lebih dekat dengan bahasa Talaud yang berada di kepulauan Sangir-Talaud, apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa di daerah Minahasa.

Orang-orang Ratahan atau Pasan yang berada di dalam wilayah Kecamatan Belang mendiami pemukiman Tetengesan, Minanga, Wiaw, dan Tumbak.

Sebagian besar di antara mereka bertani sebagai sumber mata pencahariaannya, yang lainnya sebagai nelayan.

Pada umumnya mereka memeluk agama Kristen.

2.3.3 Kelompok Masyarakat Minahasa

Orang-orang Minahasa atau suku Minahasa yang berada di Kecamatan Belang, termasuk salah satu kelompok pendatang. Kelompok Ponosakan dan Ratahan atau Pasan dianggap sebagai penduduk asli di dalam Kecamatan Belang.

Perpindahan orang-orang Minahasa ke daerah itu, tidak secara kelompok, tetapi keluarga-keluarga yang berpindah mencari tempat pemukiman baru yang dapat memberi harapan yang lebih baik.

Pemukiman yang dihuni orang-orang Minahasa adalah pemukiman Basaan dan Ratatotok. Kedua pemukiman itu terletak di pantai bagian selatan daerah Kecamatan Belang. Hubungan lalu-lintas ke ibukota kecamatan Belang masih sulit, kecuali melalui hubungan laut. Saat ini pemukiman itu dapat dicapai melalui darat, tetapi hubungan itu masih belum lancar.

Di pemukiman Watuliney ditemukan juga keluarga-keluarga Minahasa yang telah menetap bersama dengan kelompok lainnya. Orang-orang Minahasa yang berada di dalam Kecamatan Belang, pada umumnya berasal dari daerah Tontemboan dan Tolour. Di sana mereka mengusahakan tanah pertanian sebagai sumber penghidupan mereka.

2.3.4 Kelompok Masyarakat Mongondow

Kecamatan Belang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemukiman-pemukiman dalam Kecamatan Belang sukar untuk saling berhubungan dengan penghuni pemukiman Bolaang Mongondow, karena dipisahkan oleh pegunungan dan hutan lebat. Namun, ada juga keluarga-keluarga yang berusaha mencari pemukiman baru dalam wilayah Kecamatan Belang. Mereka datang ke daerah itu melalui laut.

Pemukiman yang dihuni masyarakat Mongondow di dalam Kecamatan Belang ialah pemukiman Ratatotok. Pemukiman ini mungkin mempunyai daya tarik tersendiri, sebab pada masa penjajahan Belanda, di tempat ini per-

nah diusahakan tambang emas. Hal itu yang mungkin menyebabkan pemukiman Ratatotok dihuni kelompok-kelompok kecil beberapa suku bangsa.

Pada akhir-akhir ini, daerah pemukiman Ratatotok menjadi tempat pemukiman anggota-anggota ABRI yang telah pensiun.

2.3.5 Kelompok Masyarakat Gorontalo

Juga kelompok ini merupakan pendatang di daerah Kecamatan Belang. Kelompok ini berasal dari daerah Gorontalo. Mereka dalam kelompok-kelompok kecil tersebar dalam pemukiman Tababo, Belang, dan Ratatotok.

Mata pencaharian mereka pada umumnya sebagai petani, dan yang lainnya sebagai pedagang kecil.

2.3.6 Kelompok Masyarakat Borgo

Di daerah Minahasa, kelompok masyarakat Borgo dikenal bermukim di Kema, Manado, Tanawangko, Amurang, dan Belang. Walaupun nama kelompok itu sama, tetapi mereka mempunyai adat kebiasaan yang agak berbeda.

Kelompok Borgo di Kema diwarnai oleh tata kehidupan dan adat kebiasaan Tonsea, kelompok yang di Tanawangko diwarnai tata kehidupan dan adat kebiasaan Tombulu, yang di Manado mengarah ke tata kehidupan dan adat kebiasaan Bantik, demikian juga kelompok Borgo Amurang diwarnai tata kehidupan dan adat kebiasaan Tontemboan. Kelompok Borgo di Belang mirip tata kehidupan dan adat kebiasaan Ponosakan.

Kelompok-kelompok Borgo yang tersebar pada beberapa tempat dengan lingkungan yang berbeda itu, menunjukkan perbedaan, tetapi semuanya mendukung satu bahasa ialah bahasa Melayu Manado.

Kelompok-kelompok Borgo yang disebutkan di atas itu adalah keturunan hasil perkawinan campuran antara penduduk setempat dengan orang-orang Eropa atau orang asing lainnya.

Agama mereka sesuai dengan agama yang ada di lingkungan terdekatnya. Sebagian besar di antara mereka beragama Kristen. Kelompok Borgo Belang pada umumnya beragama Islam.

2.3.7 Kelompok Masyarakat lainnya

Di dalam beberapa pemukiman terdapat keluarga-keluarga yang berasal dari daerah Sangir-Talaud. Pada umumnya, mereka tersebar dalam pemukiman-pemukiman yang terletak di pantai.

Di pemukiman Bentenan terdapat berbagai suku bangsa misalnya, suku

Bugis, Buton, Banggai, Sangir, Minahasa, Gorontalo, beberapa keluarga dari daerah Maluku. Di samping itu, di pemukiman Bentenan ini, terdapat satu kelompok kecil masyarakat Bajo, yang juga dikenal dalam kelompok-kelompok kecil tersebar di berbagai tempat di Indonesia bagian timur.

Jadi, apabila diperhatikan luasnya wilayah yang hanya merupakan satu kecamatan itu, tetapi di dalamnya bermukim berbagai kelompok yang masing-masing berada di dalam lingkungan adat kebiasaan sendiri.

Walaupun daerah yang sangat kecil ini didiami berbagai kelompok, tetapi perlu dicatat bahwa kerukunan dalam berbagai bidang dan segi kehidupan tetap terpelihara di antara mereka. Perbedaan-perbedaan kelompok masyarakat, agama, politik, dan lain-lain tidak mengganggu keharmonisan kerukunan dan kerja sama di antara mereka.

2.4 Situasi Kebahasaan

Dalam uraian 2.3 telah dikemukakan sejumlah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Belang. Kelompok-kelompok itu masing-masing berada di dalam satu kesatuan sosial budaya, serta masing-masing mengaku memiliki bahasa tersendiri.

Apabila bahasa yang dipakai masing-masing kelompok itu dihitung, didapatkan bahasa Ponosakan, bahasa Ratahan, bahasa Tontemboan, bahasa Gorontalo, bahasa Mongondow, dan bahasa Bajo.

Bahasa-bahasa itu dipakai sebagai alat komunikasi antaranggota kelompok masyarakat yang mendukung bahasa itu. Alat komunikasi antarkelompok masyarakat digunakan bahasa Melayu Manado. Bahasa ini memegang peranan yang sangat penting di daerah Kecamatan Belang, sama dengan di daerah Minahasa lainnya. Peranannya sebagai alat komunikasi disebabkan (1) Jumlah kelompok masyarakat yang cukup banyak, (2) kelompok-kelompok itu tidak dapat tidak harus selalu berhubungan, termasuk dengan kelompok lainnya di daerah Minahasa, (3) Belang merupakan pelabuhan yang sudah dikenal sejak lama, dan (4) anggapan masyarakat di Minahasa bahwa bahasa Melayu Manado sama dengan bahasa Indonesia (lihat Danie 1980:64-65).

Peranan bahasa Melayu Manado di daerah ini dapat terlihat di dalam penggunaannya, baik antarkelompok maupun di antara anggota kelompok masing-masing. Pemakaiannya tidak hanya terbatas antarkelompok, tetapi di dalam masing-masing kelompok itu sendiri.

Berbagai kegiatan dalam berbagai segi kehidupan di dalam tiap-tiap ke-

lompok telah dimasuki bahasa Melayu Manado. Karena itu, bahasa-bahasa daerah yang didukung masing-masing kelompok mulai terdesak pemakaiannya. Di dalam keluarga-keluarga digunakan bahasa Melayu Manado sebagai alat komunikasi. Orang tua mengajar anak-anaknya yang mulai belajar berbicara dengan bahasa Melayu Manado. Anak berbicara kepada orang tua atau saudara-saudaranya pun menggunakan bahasa Melayu Manado.

Dalam masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu Manado dipakai sebagai bahasa pengantar di dalam sekolah, di samping bahasa Belanda. Keadaan itu berlaku di seluruh daerah Minahasa. Sesudah proklamasi kemerdekaan, secara resmi bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di dalam proses pengajaran di sekolah. Pada umumnya masyarakat yang ada di daerah Minahasa beranggapan bahwa bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia sama, sukar membedakannya.

Di daerah Belang, situasi kebahasaannya sama dengan situasi kebahasaan di daerah Minahasa lainnya.

Bahasa (dialek) Ponosakan yang menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan ini, adalah didukung oleh masyarakat bahasa Ponosakan dan merupakan salah satu bahasa daerah di wilayah Belang. Bahasa itu telah menurun pemakaiannya. Fungsinya sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakatnya, telah tergeser oleh bahasa Melayu Manado. Bahasa Ponosakan hampir tidak berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakatnya.

Bahasa Ponosakan hanya berfungsi di antara anggota masyarakat yang sudah tua, tetapi hal itu pun tidak lagi selalu terjadi. Di dalam rumah tangga, bahasa itu sering dipakai sebagai bahasa rahasia saja, apabila dilakukan suatu pembicaraan yang isi dan maksudnya tidak perlu diketahui anak-anak. Perbedaaan kosa kata yang dikuasai penutur semakin menurun.

Situasi dan lingkungan masyarakatnya sangat mempengaruhi dan akan mempercepat bahasa (dialek) Ponosakan kehilangan fungsinya. Situasi kebahasaan yang ada sekarang telah mulai menampakkan kenyataan itu. Apabila hal itu terjadi, batas kesatuan sosial budaya pun akan lenyap, sehingga bahasa (dialek) Ponosakan menjadi bahasa mati.

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan serta pelestarian bahasa ini terletak pada para penuturnya sendiri.

BAB III

FONOLOGI

3.1 Prosedur Pengenalan Fonem

Untuk mempelajari setiap bahasa atau sesuatu bahasa, yang pertama-tama dilakukan adalah mengenal dan mempelajari bunyi-bunyi bahasa itu.

Setiap penutur akan mengatakan bahwa ia mengenal dan mengetahui tentang bahasanya tetapi tidak semua penutur akan dapat menjelaskan unit-unit yang terdapat di dalam bahasa yang dipakainya sehari-hari itu. Yang terakhir disebut ini memerlukan pengetahuan dan teknik-teknik untuk dapat memerikan suatu bahasa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan milik dari suatu masyarakat, sehingga segala sistem yang diperlihatkan oleh bahasa itu berada di dalam masyarakat yang memakai bahasa itu. Sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya serta hubungan antaraspek itu hanya dapat diperoleh melalui penutur-penutur aslinya. Misalnya, untuk memerikan sistem fonologi suatu bahasa diperlukan pengetahuan dan atau keterampilan khusus, sehingga tidak semua orang akan dapat melakukan deskripsi itu.

Untuk memperoleh sistem fonologi suatu bahasa diperlukan suatu prosedur yang dapat menjamin kualitas maupun kuantitas cara memperoleh data yang akan menjadi bahan dasar dalam analisis fonemik. Peneliti melakukan pengamatan dan eksperimentasi terhadap bahasa yang akan diteliti. Peneliti menyiapkan berbagai cara dan alat pengumpul data sebelum melakukan penelitian lapangan. Kesiapan, kemampuan, dan pengetahuan peneliti sangat menentukan keterandalan data yang diperoleh di dalam penelitian lapangan.

Dalam Bab 1 telah diuraikan pedoman yang dipergunakan untuk mencari dan menemukan sistem fonologi bahasa (dialek) Ponosakan ini. Di sana

dikemukakan cara dan beberapa prinsip, mulai dari penelitian lapangan sampai pada analisis data untuk menemukan sistem fonologi bahasa (dialek) Ponosakan. Prinsip-prinsip itu tidak akan diuraikan lagi dalam bagian ini, tetapi yang dikemukakan di sini adalah pokok-pokok yang akan menjadi patokan dalam menentukan fonem. Patokan-patokan itu sebagai berikut.

- 1) Kalau dua kata merupakan satu pasangan minimal, maka kedua kata itu berbeda dari segi fungsional, misalnya :

gaya [g á y a] vs. *kaya* [k á y a] →
 [g a y a] vs. [k a y a]

- 2) (a) Kalau dua bunyi bervariasi bebas dalam posisi yang sama, kedua bunyi itu merupakan realisasi masing-masing dari fonem yang sama, umpamanya [i] dan [I] dalam [s á k i t'] dan [s á k i t'] (b) Kalau dua bunyi yang berbeda dalam lingkungan yang sama dapat dipertukarkan dengan tanpa mengubah arti, kedua bunyi itu merupakan variasi bebas dari fonem yang sama, umpamanya [i] dan [e] dalam [l i w a t'] dan [l e w a t'].
- 3) Kalau dua bunyi atau lebih berdistribusi komplementer, maka fakta ini bisa dianggap sebagai indikasi bahwa mudah-mudahan bunyi ini merupakan realisasi masing-masing dari satu fonem. Perbedaan itu hanya karena posisi.
- 4) Satu fonem dapat berfungsi dalam dua relasi :
 - a) relasi sintagmatis, hubungan antara satu fonem tertentu dan fonem-fonem lain yang bersama-sama merupakan aspek distingtif dari *signifiant* satu tanda linguistik. Hubungan antara elemen-elemen atau anggota-anggota yang terdapat dalam satu turunan, disebut kontras;
 - b) relasi paradigmatis, hubungan antara satu fonem tertentu dalam fonem-fonem lain dapat menggantikan fonem ini dalam satu turunan, sehingga penggantian ini menghasilkan sebuah tanda linguistik yang berbeda dari yang pertama. Hubungan antara dua elemen atau anggota di mana yang satu terdapat dalam turunan, sedang yang lain tidak, disebut oposisi.
- 5) Relasi sintagmatis, yaitu posisi atau urutan fonem dalam tuturan merupakan distingtif: fonem-fonem berurutan dalam waktu.

- 6) Ciri distingtif yang bersama-sama merupakan satu fonem tidak berurutan dalam waktu, dengan kata lain kalau kita menjumpai satu urutan tertentu antara dua ciri, maka itu menunjukkan dua fonem, misalnya:

bola / b o l a / dan

pola [p o l a]

Pada / b o l a / ciri *voiced* diucapkan sebelum letupan, pada / p o l a / ciri *voiced* diucapkan setelah letupan, maka keduanya merupakan anggota satu pasangan distingtif, karena itu diajukan sebagai dua fonem.

Penggunaan pedoman di atas disesuaikan dengan data yang mendukung pembuktian fonem di dalam bahasa Ponosakan. Data yang dipakai dalam analisis fonem bahasa (dialek) Ponosakan adalah yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara terpimpin. Maksudnya wawancara yang dilakukan itu didasarkan pada daftar tanya yang telah disediakan, yaitu berisi 607 buah kata dan 60 buah kalimat. Dalam wawancara, setiap ucapan dan tuturan informan langsung dicatat secara fonetis dan direkam dalam pita rekaman. Bahan-bahan itu yang digunakan dalam inventarisasi fonem dan menemukan sistem fonologi bahasa (dialek) Ponosakan.

3.2 Inventarisasi Fonem

Dalam melakukan inventarisasi fonem bahasa Ponosakan ini, tidak memperhitungkan fonem yang diperkirakan berasal dari bahasa Melayu Manado. Kata-kata yang dicurigai berasal dari bahasa Melayu Manado yang terdapat dalam data tidak dipakai dalam analisis. Cara ini dilakukan karena penutur bahasa (dialek) Ponosakan adalah dwibahasawan (lihat 2.4).

Penelitian yang dikerjakan ini berusaha untuk menginventarisasikan fonem-fonem yang dianggap asli dalam bahasa (dialek) Ponosakan. Fonem yang telah dipengaruhi secara fonetis oleh bahasa yang berkontak denganya tetap diperhitungkan sebagai fonem Ponosakan, walaupun fonem itu secara fonetis telah mengalami perubahan.

3.2.1 Fonem Konsonan

Dalam menentukan fonem yang dipakai dalam bahasa (dialek) Ponosakan, dilakukan pengujian dengan menggunakan pasangan minimal. Cara ini mengalami kesulitan dalam memperoleh pasangan minimal bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis karena itu pembuktian fonem dilakukan dengan menderetkan pasangan minimal dan dengan mengontraskan semua bunyi. Ke-

dua cara pembuktian fonem yang dipadukan ini, diharapkan akan dapat menghilangkan keragu-raguan mengenai penentuan fonem bahasa yang diteliti ini. Kedua cara ini tetap berpegang pada prinsip fungsional dan aspek distingtif.

Dalam penguraian berikut ini digunakan simbol :

- dua garis miring (/ ... /) mengapit fonem;
- sepasang kurung siku ([...]) mengapit bunyi (-bunyi);
- dua tanda kutip tunggal (' ... ') mengapit arti kata atau tuturan.

Fonem-fonem itu adalah :

- | | | | | |
|-------|--------------|-----------------|---|-----------------------|
| (3.2) | /p/-/b/ : | [p u n u ?] | | [b u n u h ?] |
| | | 'pohon' | | 'bunuh' |
| (3.3) | a. /b/-/p/ : | lihat (3.2) | | |
| | b. /b/-/m/ : | [b o] | | [m o] |
| | | 'dengan, dan' | | 'jika' |
| | c. /b/-/w/ : | [b a n a t '] | - | [w a n a t '] |
| | | 'sabut' | | 'panjang' |
| | | [b u h u k '] | - | [w u h u k '] |
| | | 'buruk' | | 'busuk' |
| | d. /b/-/g/ : | [b o w a ?] | - | [g o w a ?] |
| | | 'sore' | | 'kebun, lahan' |
| (3.4) | a. /t/-/d/ : | [t a y u] | - | [d a y u] |
| | | 'lilin' | | 'ikat pinggang' |
| | | [t u n t u :] | - | [t u n d u :] |
| | | '(ber)kata' | | 'ikut' |
| | b. /t/-/k/ : | [t i i a n] | - | [(m o) k i i a n] |
| | | 'perut' | | 'cemburu' |
| | c. /t/-/n/ : | [t i i a n] | - | [n i i a n] |
| | | 'perut' | | 'itu' |
| | | [? a t o i] | - | [? a n o i] |
| | | 'hati' | | 'anai-anai' |
| | d. /t/-/s/ : | [t o n d o k] | - | [s o n d o k '] |
| | | 'pagar' | | '(ber)henti' |
| | | [t a w a n] | - | [s a w a n] |
| | | 'kehilangan | | 'kolam' |
| | | bau atau rasa' | | |
| | e. /t/-/l/ : | [t u u a k '] | - | [l u u a k '] |
| | | 'nira' | | 'danau' |

- | | | | |
|----------|---------------------------------|---|----------------------------------|
| | [p u p u t '] | — | [p u p u l] |
| | 'rumput' | | 'alat penajam' |
| (3.5) a. | /d/-/t/ : lihat (3.4 ; a) | | |
| b. | /d/-/n/ : [d a t u] | — | [n a t u] |
| | 'raja' | | 'talur' |
| c. | /d/-/s/ : [d e a ?] | — | [s e a ?] |
| | 'tidak ada' | | 'ikan' |
| d. | /d/-/l/ : [(m o) l a l a n] | — | [d a l a n] |
| | 'pengap (panas)' | | 'jalan' |
| e. | /d/-/l/ : [d e a] | — | [l e a] |
| | 'bawa' | | 'cerita' |
| f. | /d/-/r/ : [d a t u] | — | [r a t u] |
| | 'raja' | | 'lahir (tidak seperti biasanya)' |

/l/ dan /t/ diklasifikasikan sebagai dua fonem yang berbeda. Pokok pikiran yang mendasari anggapan ini dijelaskan di dalam 3.3.7.

- | | | | |
|-----------|--|---|--|
| (3.6) a. | /k/-/t/ : lihat (3.3. : b) | | |
| b. | /k/-/?/ : [p u s u k >] | — | [p u s u ?] |
| | 'pangkal pohon' | | 'jantung' |
| c. | /k/-/n/ : [b a h a k] | — | [b a h a ŋ] |
| | 'paru-paru' | | 'geraham' |
| (3.7) a. | /g/-/b/ : lihat (3.3: d) | | |
| b. | /g/-/h/ : [g i n a :] | — | [h i n a :] |
| | 'suara' | | '(ber)napas' |
| (3.8) a. | /?/-/k/ : lihat (3.6: b) | | |
| b. | /?/-/h/ : [p a ? a] | — | [p a h a] |
| | 'paha' | | 'para-para' |
| (3.9) a. | /m/-/b/ : lihat (3.3: b) | | |
| b. | /m/-/n/ : [m o -] | — | [n o -] |
| | 'menyatakan kata kerja dan kata sifat' | | 'menyatakan kegiatan yang sudah selesai' |
| (3.10) a. | /s/-/t/ : lihat (3.4: d) | | |
| b. | /s/-/d/ : lihat (3.5: d) | | |

c. /s/-/n/ :	/ p u s u ? /	-	/ p u n u ? /
	'jantung'		'pohon'
	/ s i j â /	-	/ n i j â /
	'ia, dia'		'menyatakan pemilik (orang ketiga tunggal)
d. /s/-/l/ :	/ p u s u ? /	-	/ p u l u ? /
	'jantung'		'(se)puluh'
	/ s i l i f /	-	/ l i l i f /
	'pandangan (yang memikat)'		'berbaring (istirahat)
e. /s/-/r/ :	/ s e h a /	-	/ r e h a /
	'lauk-pauk'		'kuning'

(3.11) a. /n/-/m/ : lihat (3.9:b)

b. /n/-/t/ : lihat (3.4:c)

c. /n/-/d/ : lihat (3.5:b)

d. /n/-/s/ : lihat (3.10:c)

e. /n/-/l/ :	/ n a a /	-	/ l a a /
	'ini'		'jala'
	/ p u n u ? /	-	/ p u l u ? /
	'pohon'		'(se)puluh'

f. /n/-/ʎ/ :	/ ? ɔ n u /	-	/ ? ɔ t u /
	'apa'		'ambun'

g. /n/-/r/ :	/ s ɔ n u k /	-	/ s ɔ r u k /
	'lekas'		'serdawa'

h. /n/-/ŋ/ :	/ h a n u tʔ /	-	/ h a ŋ u tʔ /
	'kenyal'		'kering'
	/ ? u y a n /	-	/ ? u y a n /
	'hujan'		'udang'

(3.12) a. /l/-/t/ : lihat (3.4:e)

b. /l/-/d/ : lihat (3.5:d)

c. /l/-/d/ : lihat (3.5:e)

d. /l/-/s/ : lihat (3.10:d)

e. /l/-/n/ : lihat (3.11:e)

f. /ʎ/-/r/ :	/ t i j u /	-	/ r i j u /
	'jendela'		'dekata'
	/ t e a /	-	/ r e a /
	'cerita'		'bawa'

- (3.13) a. /r/-/d/ : lihat (3.5:f)
 b. /r/-/s/ : lihat (3.10:e)
 c. /r/-/n/ : lihat (3.11:9)
 d. /r/-/l/ : lihat (3.12:f)

- (3.14) a. /ŋ/ - /k/ : lihat (3.6:c)
b. /ŋ/ - /n/ : lihat (3.11:h)

- (3.15) a. /h/—/?/ : lihat (3.8:b)
b. /h/—/g/ : lihat (3.7:b)

- (3.16) a. /w/-/b/: lihat (3.3:c)
 b. /w/-/y/: [? u w̄ a'n] — [? u y a n]
 'uban' 'hujan'

- (3.17) /y/ → /w/ : lihat (3.16:b)

3.2.2 Fonem Vokal

- (3.18) a. /i/-/e/ : [t i w i / - [t e w e /
'air' 'alu'
b. /i/-/a/ : [? i k o ŋ / - [? a k ' o u ' /
'engkau' 'enau'
[? i y o k ' / - [? a y o k ' /
'ketiak' 'cium'
[ʔ i m b u ŋ / - [ʔ a m b u ŋ /
'bulat' 'pakaian'
c. /i/-/o/ : [l i ŋ k i s / - [l i ŋ k ' o s /
'linggis' 'pipit'
d. /i/-/u/ : [t u l i ʔ / - [t u l u ʔ /
'lurus' 'tolak, dorong'
[t u n d i / - [t u n d u /
'bintang' 'ikut'
- (3.19) a. /e/-/i/ : lihat (3.18:a)
b. /e/-/u/ : [s e h a ? / - [s u h a ? /
'lauk-pauk' 'rakus'
- (3.20) a. /a/-/i/ : lihat (3.18:b)
b. /a/-/o/ : [t a g a s / - [t o g a s /

	'kayu hitam'		'keras'
	/ b a ʔ a s /	-	/ b o ʔ a s /
	'sirih'		'telanjang'
	/ k a w a ʔ l /	-	/ k o w o a l /
	'kulit'		'asap'
c. /a/-/u/ :	/ p a s u ʔ /	-	/ p u s u ʔ /
	'panas'		'jantung'
	/ b a ʔ o j /	-	/ b u ʔ o i /
	'rumah'		'suami, istri'
(3.21) a. /o/-/i/ :	lihat (3.18:c)		
b. /o/-/a/ :	lihat (3.20:b)		
c. /o/-/u/ :	/ t o t u : /	-	/ t o t u : /
	'pasti, tentu'		'tepat, betul'
	/ b o ʔ i /	-	/ b u ʔ i /
	'hutang'		'bulin'
	/ ʔ o ʔ u /	-	/ ʔ u ʔ u /
	'embun'		'kepala'
(3.22) a. /u/-/i/ :	lihat (3.18:d)		
b. /u/-/e/ :	lihat (3.19:b)		
c. /u/-/a/ :	lihat (3.20:c)		
d. /u/-/o/ :	lihat (3.21:c)		

Dalam uraian di atas diperoleh 22 fonem yang terdapat di dalam bahasa (dialek) Ponosakan, yaitu 17 konsonan dan 5 vokal. Fonem-fonem konsonan berada dalam sistem seperti terlihat dalam peta 1 dan vokal dalam peta 2.

Peta 1 Fonem Konsonan

Tempat Artikulasi Jenis Artikulasi	Labial	Alveo-dental	Alveo-lar	Palatal	Velar	Glottal
Stop	takbersu-ara (tbs)	p	t		k	ʔ
	bersuara(bs)	b	d		g	
Frikatif	tbs					h
Nasal	bs	m	n		ŋ	
Sibilan(desis)						
	tbs		s			
	bs		l			
Lateral						
flap	bs		l			
Getar (trill)	bs		r			
Semivokal	bs	w		y		

Peta 2 Fonem Vokal

	Depan	Sentral	Belakang
Tengah	i		u
Sedang	ε		o
Rendah		a	

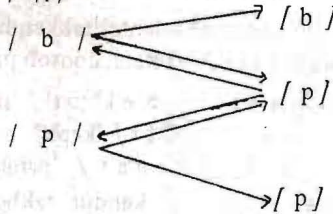
3.3 Deskripsi Fonem

Fonem-fonem yang diproduksi lewat alat ucap dapat melahirkan dua

atau lebih bunyi yang berbeda secara fonetis. Perubahan bunyi secara fonetis ini dapat terjadi karena (1) letak fonem di dalam kata, di awal, di tengah atau di akhir kata, dan (2) lingkungan yang dimasuki setiap fonem itu.

Perubahan secara fonetis itu dapat mengakibatkan salah satu bunyi menjadi anggota atau bawahan dari dua fonem, misalnya:

Diagram Varian /b/-/p/



Dalam diagram di atas, panah arah ke kiri menunjukkan perubahan secara fonetis, sedangkan panah arah ke kanan menunjukkan anggota atau bawahan dari fonem, dengan kata lain bunyi / p / merupakan anggota atau bawahan dari fonem /b/ dan /p/.

Deskripsi berikut ini akan menjelaskan tentang keadaan yang dikemukakan di atas itu. Dalam deskripsi digunakan (1) panah arah ke kanan (→) menyatakan perubahan secara fonetis (2) panah arah ke kiri (←) menyatakan anggota dari fonem, dan (3) tekanan kata (') di atas simbol bunyi.

3.3.1 Stop Tak Bersuara

(1) /p/ → [p] : bunyi stop bilabial kendur takbersuara dengan tidak diikuti hembusan napas (*voiceless unaspirated released bilabial stop*), contoh:

/ p o s o ŋ i / [p o s o ŋ i] 'pipi'

/ a p u / [? a p u :] 'kapur (sirih)'

/ s o s i p i t / [s o s o p l i t '] 'penjepit'

[p] : bunyi stop bilabial tak kendur tak bersuara:

/ s u a p / [s u ũ a p] 'sayur'

/ a t o p / [? a t o p] 'atap'

[p] hanya dapat berada pada akhir kata.

(2) /t/ → [t] : bunyi stop alveo-dental kendur takbersuara dengan tidak disertai hembusan napas (*voiceless unaspirated*

released alveo dental stop), contoh:

/ti?ol/ [t¹í?ol/ 'kaki'
 /tewē/ [tēwē:] 'antan'
 /totáyuk/ [tɔtáyuk/ 'timba (alat)'
 /tuntu/ [tuntu:] 'kata'

[t/ : bunyi stop alveo-dental takkendor tak bersuara, hanya berada pada akhir kata, contoh pada :

/soŋkot/ [sɔŋk'ɔt/ 'racun'
 /biwit/ [biwɪt/ 'kepit'
 /wanat/ [wānāt/ 'panjang'

(3) /k/ → [k/ : bunyi stop velar kendur takbersuara tanpa disertai hembusan napas, contoh:

/tuŋkaka?/ [tuŋkáká?/ 'tengkorak'

/bokan/ [bɔkən/ 'jagung'

Bunyi [k/ berada pada awal kata atau silaba diikuti [a, u].

[⁴k/ : bunyi stop velar dapat kendur takbersuara tanpa disertai hembusan napas, berada di dalam lingkungan diikuti vokal depan, contoh:

/kiti/ [⁴kití:/ 'gusi'
 /liŋkit/ [liŋkɪt/ 'gelang'
 /heken/ [hekén/ 'hitung'

[k⁷/ : Bunyi stop velar belakang kendur takbersuara tanpa disertai hembusan napas, berada dalam lingkungan diikuti /ɔ/ contoh:

/kohot/ [kɔhɔt/ 'santan'
 /akou/ [ʔakɔu/ 'enau'
 /konuku/ [kɔnúku/ 'kuku'

[k/ : bunyi stop velar takkendor takbersuara tanpa disertai hembusan napas, berada pada posisi akhir kata, contoh:

/tikolok/ [tik⁷ɔlɔk⁷/ 'kuduk'
 /manuk/ [manúk⁷/ 'ayam'
 /huhak/ [húhak⁷/ 'lembut'

3.3.2 Stop Bersuara

- (4) /b/ → [b] : bunyi stop bilabial kendur bersuara (*voiced released bilabial* = *stop*), berada pada awal kata atau suku kata diikuti vokal, contoh:

/biwi/ [biwí:] 'mulut'

/bɛlou/ [bɛlou] 'juling'

/balaŋon/ [baláŋon] 'laut'

/ʔimbuŋ/ [ʔímbuŋ] 'bulat'

- [pʔ] : bunyi stop bilabial takkendur takbersuara berada pada akhir kata, contoh:

/kolikib/ [kɔlíkpʔ] 'sayap'

Secara fonetis /b/ → [pʔ], apabila berada pada akhir kata sehingga bunyi tersebut merupakan pula anggota /p/ (lihat diagram pada halaman 60). Fonem /b/ yang berada pada posisi akhir bentuk dasar secara fonetis direalisasikan sebagai [pʔ], tetapi apabila terjadi perubahan posisi dengan penambahan sufiks yang dimulai dengan vokal, /b/ akan direalisasikan sebagai /b/.

- (5) /d/ → [d] : bunyi stop alveo-dental kendur bersuara berada pada awal kata atau suku kata yang diikuti vokal, contoh:

/da wa/ [da wá:] 'rahang'

/du huʔ/ [du húʔ] 'darah'

/do rou/ [do r'ou] 'dada'

/tu ndi/ [t'ondi] 'bintang'

- (6) /g/ → [g] : bunyi stop velar bersuara, contoh:

/ga mu t/ [gámu t] 'akar'

/to gas/ [t'ógas] 'keras'

- [g] : bunyi stop velar depan bersuara, terjadi apabila diikuti vokal depan [i, e] contoh:

/ti gi/ [ti'gí:] 'sarang'

[gʷ] : bunyi stop velar belakang bersuara yang terjadi apabila diikuti [ɔ] contoh:

/g o w i ? i/ [g ɔ w í ? i] 'malam'

3.3.3 Glotal Stop

(7) [ʔ] → [ʔ] : bunyi stop glotal, berada di antara vokal dan akhir kata, contoh:

/b u ? o k/ [b ú ? ɔ k] 'rambut'

/w a ? a n/ [w á ? a n] 'bersin'

/k o p a ? i t/ [k ɔ p á ? i t] 'empedu'

/t i ? o l/ [t í ? ɔ l] 'kaki'

/g o w i ? i/ [g ɔ w í ? i] 'malam'

/t o t o ?/ [t ɔ t ɔ ?] 'bakul'

/b u t a ?/ [b ú t a ?] 'tanah'

Secara fonetis, *glottal stop* mendahului setiap vokal yang berada pada awal kata, contoh:

/u t u/ [ʔ ú t u] 'kepala'

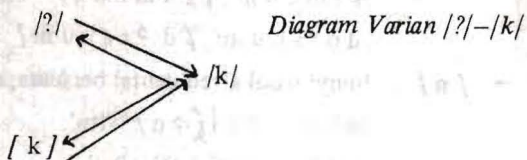
/i t a/ [ʔ í t a] 'tahi lalat'

Kehadiran *glottal stop* pada lingkungan V-V (di antara vokal) tidaklah mudah untuk meramalkannya karena banyak kata yang terpakai yang di dalamnya terdapat lingkungan seperti itu tidak ditemukan pemakaian [ʔ]. Pada kata-kata terpakai yang menghadirkan [ʔ] dalam lingkungan V-V, akan terjadi kekaburan atau perubahan makna apabila dilakukan penghilangan *glottal stop* pada lingkungan V-V.

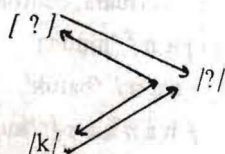
Fakta yang dikemukakan di atas itu merupakan salah satu hal yang mendasari pemikiran untuk menganggap [ʔ] sebagai fonem tersendiri.

[kʷ] : (Lihat 3.3.1:3) dalam pemakaian, secara fonetis dapat terjadi variasi bebas antara [ʔ] dengan [kʷ]. Variasi itu hanya terjadi pada akhir kata, dengan kata lain *glottal stop* yang berada pada akhir kata sering direalisasikan

sebagai bunyi stop velar takkender takbersuara, atau sebaliknya. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut.



atau



contoh dalam pemakaian:

[buhú?] - [buhúk?] 'buruk', atau

[buhúk] - [buhú?] 'buruk'

[ʔitú?] - [ʔitúk?] 'duduk', atau

[ʔitúk] - [ʔitú?] 'duduk'

[ʔɔpI?] - [ʔɔpIk?] 'lelah', atau

[ʔɔpIk] - [ʔɔpI?] 'lelah'

Perubahan fonetis yang dikemukakan di atas itu, tidak mencakup semua *glotal stop* pada akhir kata, tetapi hanya terjadi pada kata-kata tertentu saja, dengan kata lain tidak semua /?/ pada akhir kata dapat bervariasi bebas dengan /k?/ atau sebaliknya.

3.3.4 Nasal

(8) /m/ → [m] : bunyi nasal bilabial bersuara, contoh:

/mɛa/ [mɛ̃a] 'berjalan'

/miar/ [mĩã] 'menangis'

/matou/ [mátou] 'mati'

/ʔi ma/ [ʔi^h ma] 'tangan'

/o m p u/ [ʔ^h o m p u] 'cucu'

/ʔi m b u ŋ/ [ʔi^h m b u ŋ] 'bulat'

/d o r a h u m/ [d ʔ^h r a h u m] 'jarum'

(9) /n/ → [n] : bunyi nasal alveo-dental bersuara, contoh:

/n i o n/ [ni^h ŋ^h o n] 'itu'

/n a ʔ a/ [n^h a ʔ a] 'ini'

/l i n u h a n/ [li^h n^h u^h h a n] 'gempa bumi'

(10) /ŋ/ → [ŋ] : bunyi nasal velar bersuara, contoh:

/ŋ i u ŋ/ [ŋi^h ŋ^h u ŋ] 'hidung'

/o ŋ a ŋ/ [ʔ^h o ŋ a ŋ] 'batuk'

/h a ŋ k u s/ [h^h a ŋ k u s] 'kurus'

3.3.5 Frikatif

(11) /h/ → [h] : bunyi frikatif glottal aspirasi, contoh:

/h u h a k/ [h^h u h a kʔ] 'lambut'

/s o l o h i r/ [s^h o l o h i^h r] 'miang'

/d u h u ʔ/ [d u h^h u ʔ] 'darah'

/h o t u t/ [h^h o t u t] 'kentut'

/p a i h i ʔ/ [p^h a i h i^h ʔ] 'sumur'

Dalam penelitian ditemukan satu data yang memperlihatkan adanya variasi antara /h/ dengan [ʔ] dalam kata:

[t i h i s] - [t i ʔ i s]
'tumpah' 'tumpah'

Diperoleh pula satu data yang memperlihatkan variasi pemakaian antara /h/ dengan [θ] (zero) di dalam kata:

[p á h i h i ʔ] - [p a i h i ʔ]
'sumur' 'sumur'

Kedua jenis varian di atas, belum diperhitungkan karena data yang mendukungnya sangat sedikit. Barangkali dalam penelitian lain hal itu dapat dimasalahkan sehingga dapat diteliti secara geografis atau secara historis.

3.3.6 Sibilan (Desis)

- (12) /s/ → /s/ : Bunyi sibilan (desis) alveolar beralur tengah (grooved), takbersuara atau bunyi frikatif alveolar beralur tengah takbersuara, contoh:

/s i ŋ k ai/ [s i ŋ k^{aj}] 'hari'

/s u ʔ u ?/ [s ú ʔ u ?] 'api'

/t o n d i ? o s/ [t i o n d i ? o s] 'lesung pipi'

/i p u s/ [i p u s ?] 'ekor'

/s i a/ [s i i^a] 'ia, dia'

3.3.7 Lateral

- (13) /l/ → [l] : bunyi lateral alveolar bersuara, contoh:

/l u a k/ [l ú ũ á k] 'kolam'

/l i ? o k/ [l i[?] o k] 'babi'

/p a l a r/ [p á l a ʔ] 'telapak (tangan)'

/l ɔ l u a ŋ k o ?/ [l ó l u ũ á ŋ k^o ?] 'cacing'

/t i ? o l/ [t i[?] o l] 'kaki'

/p a k e l/ [p á k e l] 'pukul'

- (14) /l/ → [ɭ] : bunyi lateral *flap* prepalatal bersuara, contoh:

/ɭ a m b u ŋ/ [l a m b u ŋ] 'baju; pakaian'

/ɭ a n a/ [l á n a] 'minyak'

/ɭ i u/ [l i i u] 'jendela'

/ɭ o l o w o k/ [ʔ o ʔ o w o k] 'antan'

/ɭ o l o ?/ [ʔ o ʔ o ?] 'bakul'

/ɭ u m a n s i k/ [ʔ ú m a n s i k] 'melompat'

[l] : lihat (3.3.7:13) dalam pemakaian, secara fonetis telah sering terjadi perubahan dari [ɾ] ke [l] atau terjadi variasi bebas secara fonetis antara kedua bunyi itu. Analisis bunyi menunjukkan [l] dapat berada pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata), sedangkan [ɾ] hanya terdapat pada awal dan tengah kata.

Adrians (BTLV, 1925, 81: 135) menggolongkan Ponosakan sebagai dialek dari bahasa Mongondow. Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa bahasa Mongondow memiliki tiga jenis pemakaian atau realisasi [l], yaitu (1) *l* palatal, (2) *l* supra-alveolar, dan (3) *l* alveolar.

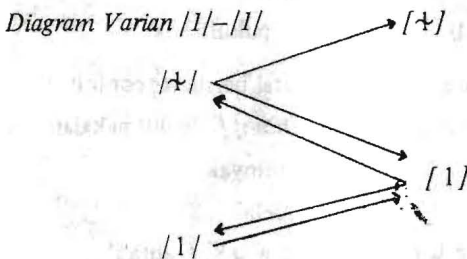
l (1) palatal, berada di dalam lingkungan memulai sebuah kata, di antara *a-a*, *a-o*, *a-u*, *o-a*, *o-o*, *o-u*, *u-a*, *u-o*, *u-u*, sesudah *a*, *o*, *u*, dan pada akhir kata.

l supra-alveolar, berada di dalam lingkungan yang diapit *a-e*, *e-o*, *e-u*, *o-e*, dan *u-e*.

l alveolar, terdapat di dalam lingkungan permulaan sebuah kata diikuti *e*, *i*, diapit *a-i*, *e-a*, *e-e*, *e-i*, *i-a*, *i-e*, *i-i*, *i-o*, *i-u*, *o-i*, *u-i*, sesudah *e*, *i*, dan pada akhir kata. Dikatakan selanjutnya, bahwa *l* palatal sangat dekat dengan *r*.

Dalam bahasa (dialek) Ponosakan ditemukan dua jenis *l* yaitu (1) lateral alveolar bersuara dan (2) lateral *flap* prepalatal bersuara, jadi tidak sebanyak yang terdapat di dalam bahasa Mongondow.

Para penutur bahasa (dialek) Ponosakan telah memperlihatkan variasi pemakaian antara [ɾ] dengan [l]. Lateral *flap* prepalatal telah sering direalisasikan sebagai lateral alveolar, sehingga dalam pemakaian terjadi variasi pemakaian antara [ɾ] dengan [l]. Realisasi [ɾ] / [l] membuat [l] menjadi anggota fonem [ɾ] dan [l], untuk jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut:



Uraian di atas mengundang orang untuk beranggapan bahwa kedua jenis lateral itu bersifat alofonis atau termasuk fonem yang sama.

Dari penelitian ini diambil kesimpulan bahwa kedua jenis lateral itu baik /l/ maupun /ɭ/ merupakan dua fonem yang berbeda (lihat 3.5, 3.11, 3.12, dan 3.13). Kesimpulan itu ditarik dari alasan-alasan berikut.

1) Lingkungan kedua lateral itu hampir sama;

/l/ dipakai di dalam lingkungan:

(a) awal kata diikuti / i, a, ɔ, dan u /

(b) berada di antara:

/ i-i /, / i-a /, / i-ɔ /, / i-u /, / ɛ-ɔ /,
/ a-i /, / a-ɛ /, / a-a /, / a-ɔ /, / a-u /,
/ ɔ-i /, / ɔ-ɛ /, / ɔ-a /, / ɔ-ɔ /, / ɔ-u /,
/ u-i /, / u-a /, / u-ɔ /, dan / u-u /.

(c) pada akhir kata.

/ɭ/ berada di dalam lingkungan:

(a) awal kata diikuti / i, ɛ, a, u /

(b) diapit:

/ i-i /, / i-a /, / i-ɔ /, / ɛ-ɔ /,
/ a-i /, / a-a /, / a-ɔ /, / a-u /,
/ ɔ-i /, / ɔ-ɛ /, / ɔ-a /, / ɔ-ɔ /, / ɔ-u /,
/ u-i /, / u-a /, / u-ɔ /, dan / u-u /.

2) Secara artikulatoris, kedua lateral itu terdapat perbedaan.

3) Masyarakat penuturnya yang berumur 60-an tahun ke atas masih tetap mengenali kedua bunyi itu secara terpisah sehingga dalam tuturan mereka masih kurang terdengar / l / bervariasi dengan / ɭ /. Sebaliknya, para penutur yang berada di bawah umur 60-an, hampir tidak dapat mengenali atau hampir tidak dapat lagi membedakan kedua jenis lateral itu dalam pemakaian. Dari mereka muncul variasi bebas secara fonetis antara / l / dengan / ɭ /.

Situasi yang digambarkan terakhir itu diperkirakan sebagai pengaruh pemakaian bahasa Melayu Manado. Hal itu dimungkinkan mereka telah menggunakan bahasa Melayu Manado sebagai alat komunikasi sejak kecil (lihat halaman 44 – 45).

Pada posisi akhir kata variasi itu tidak pernah muncul karena /ɭ/ tidak menempati posisi itu. Kecenderungan lain yang didapati ialah /ɭ/ direalisasikan / l / apabila /ɭ/ berada di dalam suku kata yang diakhiri /r/, walaupun berada di dalam lingkungan yang telah dikemukakan di atas.

3.3.8 Getar (Trill)

- (15) /r/ → [ʀ] : bunyi *vibrant flap* alveolar bersuara, berada pada awal kata dan di antara vokal, contoh:

/rɛha/ [ʀɛh á:] 'kuning'

/riu/ [ʀ i̇ i u] 'dekat'

/dora k/ [d o ʀ a kʔ] 'rusuk'

- [ʀ] : bunyi trill alveolar bersuara, terdapat pada akhir kata, contoh:

/likur/ [l i k u ʀ] 'belakang'

/tumor/ [t ú m o ʀ] 'tumit'

/lumilir/ [l u m i l i ʀ] 'berbaring'

/tukar/ [t ú k a ʀ] 'tangga'

3.3.9 Semi-Vokal

- (16) /w/ → [w] : vokoid non-silabik tinggi belakang bundar bersuara, berada dalam lingkungan awal kata diikuti /o/ dan /u/, diapit /a-u/, /o-o/, /i-o/, dan /o-a/, contoh:

/wuhuk/ [w u h ú k] 'busuk'

/wowaha?/ [w o ʔ w á h a ?] 'bergerak'

/wuro?/ [w ú r o ?] 'putih'

- [w̃] : vokoid non-silabik tinggi belakang takbundar, ditemukan dalam lingkungan sebelum /i/, /e/, dan /a/, contoh:

/nowia/ [n o ʔ w̃ i a] 'hidup'

/gowi?i/ [g o ʔ w̃ i ? i] 'malam'

/weat/ [w̃ é a t̃] 'senyum'

/noweŋkoŋ/ [n o ʔ w̃ é ŋ k o ŋ] 'melengkung'

/dawa/ [d a w̃ á:] 'rahang'

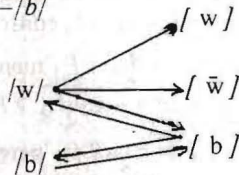
/wana t/ [w̃ a n a t] 'panjang'

- [b] : lihat (3.3.2:4), yang merupakan realisasi /w/ sehingga dalam pemakaian timbul variasi secara fonetis antara [w] dengan [b]. Variasi itu dapat terjadi pada awal

bentuk dasar yang bersuku kata dua dan bersuku kata kembar. Pada bentuk dasar yang bersuku kata kembar atau kedua suku katanya diawali /w/ akan terjadi variasi antara /w/ dengan /b/, tetapi yang lebih memunculkan variasi itu ialah /w/ pada suku kata kedua dari akhir.

Perubahan fonetis /w/ - /b/ membuat /b/ merupakan anggota atau bawahan dari dua fonem, yang jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram Varian /w/ - /b/



contoh dalam pemakaian:

/w i w i/ → / b i w̄ i : / 'mulut'
 /w i w i/ → / b i b i : / 'mulut'

/w o w o ?/ → / b ɔ w̄ ɔ ? / 'bisu'
 /w o w o ?/ → / t ɔ b ɔ ? / 'bisu'

/w u w u k/ → / b ú w u k ? / 'bocor'
 /w u w u k/ → / b ú b u k ? / 'bocor'

/w u h u k/ → / b u h ú k ? / 'busuk'

- (17) /y/ → [y] : vokoid non-silabik tinggi depan takbundar bersuara, berada pada lingkungan awal kata diikuti vokal /a/, /o/, dan /u/, berada di antara /a-u/, /a-o/, /o-a/, /o-o/, /o-u/, /u-a/, yang dapat dilihat dalam contoh yang disajikan berikut, yaitu:

/y a y u ?/ [y^h a y^h u ?] 'jauh'

/y o p a/ [y^h ɔ p a] 'depa'

/y u y a m/ [yʌ́ yːˈa m] 'jinak'
 /s o y o m/ [sɔ́ yːˈɔ m] 'semut'
 /s o k o y u ?/ [sɔ́ kɔ́ y u ?] 'sedikit'
 /o y a ?/ [ʔɔ́ y a] 'malu'
 /k u y o n/ [kʉ́ yːˈɔ n] 'periuk'

Secara fonetis, di antara vokal depan dengan vokal lainnya muncul bunyi peluncur (*glide* [y/]) yang di dalam deskripsi ini digunakan simbol [i/ untuk membedakannya dengan bunyi [y/], contoh dalam pemakaian:

/m i a r/ [m iːˈa ɾ] 'menangis'
 /s o s i u r/ [sɔ́ s iːˈu ɾ] 'sisir'
 /m ə ʔ/ [m éː i ʔ] 'pergi'
 /n i o n/ [n iːˈɔ n] 'itu'

Dalam pemakaian, realisasi bunyi peluncur [i/ hampir tidak dapat lagi dikenali karena sebagian besar penutur merealisasikannya sebagai vokoid non-silabik tinggi depan takbundar bersuara, contoh:

[sɔ́ s i y u ɾ] 'sisir'
 [s i y ɔ u] 'sembilan'
 [m é y a ʔ] 'pergi'
 [m i y a ɾ] 'menangis'

Dalam penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan diperoleh beberapa hal yang sangat menarik dari fonem [y/ ini untuk diteliti secara khusus dari segi komparatif dan historisnya, antara lain yang dapat dikemukakan di sini ialah fonem [y/ merupakan refleksi dari beberapa fonem proto. Di-harapkan dalam penelitian lain hal itu dapat diteliti secara mendalam.

3.3.10 Vokal

(18) [i/ → [i/ : vokoid tinggi depan takbundar, contoh:

/i ʔ a / [ʔ i ʔ a] 'tahi lalat'
 /l i k u r / [l i k u ɾ] 'belakang'
 /t u n d i / [t u ɲ d i] 'bintang'
 /k o l i k i b / [k ɔ l i k l p] 'sayap'

[ɪ] : vokoid tinggi depan pendek takbunar bersuara, berada di dalam lingkungan suku kata tertutup, contoh:

/liŋkit/ [liŋkɪt] 'gelang'

/i?ir/ [i?ɪr] 'hapus'

/motami?/ [mɔtami?] 'manis'

/kopa?it/ [kɔpa?ɪt] 'empedu'

[i:] : vokoid tinggi depan panjang takbunar bersuara, berada pada suku kata akhir yang terbuka dan bertekanan, contoh:

/tiwi/ [tiwi:] 'air'

/biwi/ [biwi:] 'mulut'

/posonɪ/ [posɔnɪ:] 'pipi'

[i̯] : vokoid nonsilabik tinggi depan belakang takbunar bersuara atau secara fonetis direalisasikan sebagai semi-vokal. Bunyi ini direalisasikan dalam lingkungan (1) /i/ diikuti vokal lainnya dan (2) /i/ langsung didahului vokal, contoh:

/mea?/ [meia?] 'pergi'

/sosiur/ [sɔsiu̯r] 'sisir'

/miar/ [mi̯ja] 'menangis'

/nion/ [ni̯on] 'itu' (lihat halaman 79–80).

Contoh yang langsung didahului vokal:

/atoi/ [aʔoi] 'hati'

/payoi/ [páyoi] 'padi'

/ai?ai/ [aʔai̯] 'adik'

/kokui/ [kɔkui̯] 'sapu'

/totoi/ [tɔtɔi̯] 'jembatan'

/ta?ia/ [taʔai̯] 'tinja'

(19) /e/ → [e̯] : vokal sedang depan takbunar bersuara, contoh dalam pemakaian:

/belou/ [bélou̯] 'juling'

/si?ene/ [sɪ?éne] 'siapa'

/dea?/ [dɛia̯?] 'tidak'

(20) /a/ → [a̯] : vokoid rendah sentral takbunar bersuara, contoh:

/apu/ [ʔapú̯] 'kapur (sirih)'

/pasu? / / p^ásu? / 'panas'
 /bekas / / b^ákas / 'tikus'
 /dohua / / d^ohú^uâ / 'dua'

[[^]a] : vokoid rendah sentral depan tinggi takbundar bersuara sebagai realisasi dari /a/ apabila (1) langsung didahului /y/ dan (2) langsung mengikuti vokal depan. Contoh yang langsung didahului /y/:

/yuyam / [^yy^uy^am] 'jinak'
 /uyan / [^uy^an] 'hujan'
 /kuhuyan / [kūhuy^aηan] 'hutan'.

Contoh yang langsung mengikuti vokal depan:

/siηkai / [sIηk^{ai}] 'hari'
 /ai?ai / [^{ai}?ia?ai] 'adik'
 /se a? / [s^éi a?] 'ikan'

[a] : vokoid rendah sentral belakang tinggi bersuara, yang merupakan realisasi fonetis apabila langsung didahului /w/ dan /ŭ /,

contoh:

/wah^oη / [w^áh^oη] 'banyak'
 /kuta^awa / [k^ut^uwa^a] 'sekam'
 /ta?au / [t^á?^{au}] 'tahu'
 /inta^u / [ⁱ?n^t^{au}] 'orang'
 /so^atu / [s^oū^at^u] 'satu'

[a:] : vokoid rendah sentral panjang takbundar bersuara, yang dapat terjadi secara fonetis apabila /a/ berada pada suku kata akhir yang terbuka dan bertekanan, contoh:

/dawa / [dawa:] 'rahang'
 /bula^aηa / [bula^aηa:] 'cengkih'.

Di dalam penelitian yang dilakukan ini, ada data yang diperoleh yang mirip [a:] ini tetapi tidak ditafsirkan sebagai vokoid rendah sentral panjang takbundar bersuara, melainkan ditafsirkan sebagai fonem kluster (/a a/), contoh:

/aak / [^aa^k] 'badan'
 /wlaan / [wul^aan] 'emas'

Pernyataan di atas dibuat sebagai suatu kesimpulan sementara yang didasarkan pada gejala yang terlihat dalam pemakaiannya. Tentu hal itu akan mengundang pertanyaan, sehingga masalah ini perlu diteliti lebih mendalam secara historis-komparatif untuk memperoleh satu kesimpulan yang lebih meyakinkan.

(21) /u/ → [u] : vokoid tinggi belakang bundar bersuara, contoh dalam pemakaian:

/u k a ? / [?ú k a ?] 'tempurung'

/u ʔ u / [?ú ʔ u] 'kepala'

/s u ŋ k u r / [s ú ŋ k u r̥] 'tongkat'

/o m p u / [?ɔ m p u] 'cucu'.

[u] : vokoid tinggi belakang depan bundar bersuara, yang merupakan realisasi secara fonetis apabila /u/ langsung didahului

/y / dan [i̯], contoh:

/y u y a m / [yú y a m] 'jinak'

/l u m a y u / [l u m a yú] 'terbang'

/r i u / [r̥ i i̯ u] 'dekat'

/ŋ i u p o n / [ŋ i i̯ u p o n] 'gigi'.

[u:] : vokoid tinggi belakang panjang bundar bersuara, merupakan realisasi /u/ secara fonetis apabila berada pada suku kata akhir yang terbuka dan bertekanan, contoh:

/a p u / [?a p ú:] 'kapur (sirih)'

/t u m u n d u / [t ú m u n d ú:] 'ikut'

[ū] : vokoid non-silabik tinggi belakang bundar bersuara yang (1) merupakan realisasi secara fonetis yang muncul di antara /u/ dengan vokal lainnya dan /o/ dengan /a/ dan (2) merupakan perubahan fonetis [u] yang berada akhir bentuk dasar dan langsung didahului [ɔ], [a], [u], [i]. Dapat dikatakan bahwa [ū] merupakan realisasi secara fonetis bunyi peluncur (*glide*) [w] (lihat halaman 76–77).

Contoh lingkungan pertama dalam pemakaian: (lihat (3.3.9: 16) halaman 76–77.

Contoh lingkungan kedua dalam pemakaian:

/d o r o u / / d ɔ̃ i o ũ / 'dada'
 /k a s o u / / k ɔ̃ s o ũ / 'kasau'
 /a h a u / / ʔ a h ɔ̃ u / 'panggil'
 /t a ʔ a u / / t ɔ̃ ʔ a ũ / 'tahu'
 /w o s u u / / w o a ũ / 'kenyang'
 /m o ŋ o ŋ u ʔ a u / / m ɔ̃ ŋ ɔ̃ ŋ u ʔ a u /
 'menguap (karena kantuk)'

(22) /o/ [ɔ̃] : vokoid tengah belakang rendah bundar, contoh:

/o n u / / ʔ ɔ̃ n u / 'apa'
 /u l o r / / ʔ u l ɔ̃ r / 'ulat'
 /s o m p o t / / s ɔ̃ m p ɔ̃ t / 'angin'
 /ʔ o h o s / / ʔ ɔ̃ h ɔ̃ s / 'serambi'
 /h o n d o / / h ɔ̃ n d ɔ̃ / 'licin'

/o/ : vokoid tengah belakang tinggi bundar yang merupakan realisasi fonetis dari fonem /o/ apabila (1) didahului /w/ dan (2) terdapat pada suku kata akhir yang diikuti [ɔ̃],
 Contoh:

/w o s u u / / w o s ũ / 'kenyang'
 /i w o t / / ʔ i w o t / 'sumpah'
 /b ɛ l o u / / b ɛ l o ũ / 'juling'
 /d o r o u / / d ɔ̃ r o ũ / 'dada'
 /t o n o u / / t ɔ̃ n o ũ / 'dingin'

/o/ : vokoid tengah belakang depan tinggi bundar, berada di dalam lingkungan sesudah /y/ dan pada suku kata akhir yang diikuti [i], contoh:

/y o n i t / / y ɔ̃ n i t / 'nyamuk'
 /k u y o n / / k ũ y ɔ̃ n / 'periuik'
 /s o y o m / / s ɔ̃ y ɔ̃ m / 'semut'
 /i y o k / / ʔ i y ɔ̃ k / 'ketiak'
 /a y o i / / ʔ a y ɔ̃ i / 'dagu'
 /b a l o i / / b ɔ̃ l ɔ̃ i / 'rumah'
 /a k u o i / / ʔ a k u ɔ̃ i / 'saya'

/o:/ : vokoid tengah belakang bundar bersuara, merupakan

realisasi fonetis fonem /o/ apabila berada pada suku kata akhir yang terbuka dan bertekanan, contoh:

/h u m o / / h u m 'o: / 'pecah, retak'

/s a l o / / s a l b: / 'lantai'

/b o w o / / b o w 'o: / 'nanah'

3.4 Distribusi Fonem

Penyebaran fonem Ponosakan dilihat dari tempat kehadirannya di dalam struktur kata, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) konsonan-konsonan yang dapat menempati awal kata, yaitu /p, t, k, b, d, g, h, m, n, ŋ, s, l, l, r, w, dan y/;
- (2) semua konsonan dapat menempati tempat tengah kata atau berada di antara fonem yang lain. Fonem-fonem yang berada di sekitarnya akan dibicarakan dalam bagian lain (lihat 3.5);
- (3) konsonan-konsonan yang dapat berada pada akhir kata, yaitu /p, t, k, ?, s, r, l, m, n, ŋ, /;
- (4) semua vokal dapat menempati tempat awal, tengah, dan akhir kata,

Contoh-contoh di bawah ini dapat lebih memperjelas distribusi setiap fonem sesuai dengan yang ditempatinya.

Fonem /p/ dapat berada pada awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/p o s o ŋ i / 'pipi'

/p a l a r / 'telapak (tangan, kaki)'

/p i s o u / 'pisau'

/s a p u ? / 'daging'

/o m p u / 'cucu'

/y o p a / 'depa'

/k o k i a p / 'bulu mata'

/m o k u n d a p / 'mengedipkan mata'

/s o s o p / 'isap'

Fonem /t/ dapat menempati awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/t i ? o t / 'kaki'

/t o h u l u / 'kalapa'

/t a k o u / 'curi'

/a t o i / 'hati'

/l u t u k / '(me)masak'

/kii/ 'gusi'
 /banut/ 'sabut'
 /sosipit/ 'penjepit'
 /mohopot/ 'kuat'

Fonem /k/ dapat berada pada awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/kahat/ 'gigit'
 /kolawuη/ 'kemarin'
 /kuwiwuη/ 'alis mata'
 /tuηkaka?/ 'tengkorak'
 /totiηkop/ 'pintu'
 /nolopik/ 'lelah'
 /mosonuk/ 'lekas'
 /noyoyak/ 'bergoyang'

Fonem /b/ dapat menempati awal dan tengah kata, contoh:

/bahaη/ 'geraham'
 /buiη/ 'arang'
 /boti?os/ 'betis'
 /mofimbuη/ 'bulat'
 /mobuhuk/ 'buruk'

Fonem /d/ dapat berada pada awal dan tengah kata, contoh:

/dika?/ 'lidah'
 /dorak/ 'tulang selangka'
 /dea?/ 'tidak (ada)'
 /mowondu/ 'harum'
 /wondo? don/ 'basih'
 /moranduka?/ 'mengantuk'

Walaupun fonem /b/ dan /d/ dapat menempati posisi tengah, namun keduanya tidak ditemukan diapit vokal (/—b—/, /—d—/) apabila berada di tengah dalam bentuk dasar.

Fonem /g/ dapat menempati tempat awal, tengah kata, contoh:

/gina/ 'suara'
 /gohoyon/ 'lapar'
 /goηgiamo?/ 'jari telunjuk'
 /tigi/ 'sarang'
 /laηgapan/ 'anai-anai'

Fonem /ʔ/ dapat berada pada tengah dan akhir kata, contoh:

/buʔok/ 'rambut'

/liʔo k / 'babi'
 /mo haʔ a m / 'takut'
 /no ri riʔ / 'mendidih'
 /po po hiʔ / 'pedis'
 /so ko yuʔ / 'sedikit'

Fonem /h/ dapat menempati awal dan tengah kata, contoh:

/hi n a / 'bernapas'
 /h a ŋ k u s / 'kurus'
 /h o p o t / 'kuat'
 /ro h a s / 'botak'
 /po h o s / 'wajah'
 /mo ta h o m / 'tajam'
 /ti h i s / 'tumpah'

Fonem /m/ dapat hadir pada awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/m u n t o u / 'jeruk'
 /m a n u k / 'ayam'
 /m o h a t u s / 'seratus'
 /ga m u t / 'akar'
 /so m p o t / 'angin'
 /la m b u ŋ / 'pakaian'
 /to y o n t u m / 'bulu (pada badan)'
 /mo lo lo m / 'gelap'
 /ha ʔ a m / 'takut'

Fonem /n/ dapat hadir pada awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/n a t u / 'telur'
 /n i o n / 'itu'
 /li n s u k / 'tanya'
 /to n d i ʔ o s / 'lesung pipi'
 /mo ho n t o ŋ / 'melihat'
 /ko mi n s a n / 'semua'
 /si n o y o p a / 'sedapa'
 /sa h i ŋ / 'pisang'

Fonem /ŋ/ dapat hadir menempati awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/ŋ i u ŋ / 'hidung'
 /ŋ i u p o n / 'gigi'
 /ga ŋ ai / 'kayu'
 /so ŋ k o t / 'racun'
 /la ŋ g a p a n / 'anai-anai'

/ulaŋ/ 'tali'
 /kokosiŋ/ 'tertawa'
 /doru?oŋ/ 'tungku'

Fonem /s/ dapat hadir menempati awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/saŋa/ 'cabang'
 /soyok/ 'parau'
 /si?ene/ 'siapa'
 /lansuna/ 'bawang'
 /piso/ 'pisau'
 /ipus/ 'ekor'
 /bakas/ 'tikus'
 /nola?nos/ 'layu'

Fonem /r/ dapat berada pada awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/reha/ 'kuning'
 /raiŋ/ 'pondok'
 /ari?/ 'anak'
 /soruk/ 'serdawa'
 /sereantian/ 'hamil'
 /solohir/ 'miang'
 /bulur/ 'gunung'
 /tukar/ 'tangga'

Fonem /l/ dapat hadir menempati tempat awal, tengah, dan akhir kata, contoh:

/lutur/ 'lutut'
 /linu/ 'gempa'
 /loluaŋko?/ 'cacing'
 /ilohot/ 'tersedak'
 /kombiloi/ 'mangga'
 /buli?an/ 'melepaskan ikatan'
 /ikolom/ 'besok'

Fonem /t/ hanya dapat berada pada awal dan tengah kata, contoh:

/tans/ 'minyak'
 /tosuŋ/ 'lesung'
 /timukur/ 'dewa'
 /tutuk/ '(me)masak'
 /utu/ 'kepala'
 /mohati?/ 'muntah'

/ b a ɹ oi / 'rumah'

/ t o ɹ u / 'tiga'

/ l o ɹ o ? / 'bakul'

Fonem /w/ dapat hadir menempati tempat awal dan tengah kata, contoh:

/ w u l a a n / 'emas'

/ w a h u / 'baru'

/ w o h a t / 'berat'

/ w i l o / 'buta'

/ k o y u w u k / 'pantar'

/ a w u / 'abu'

/ l o l o w o k / 'antan'

/ m o h i w u / 'seribu'

Fonem /y/ dapat menempati tempat awal dan tengah kata, contoh:

/ y o n i t / 'nyamuk'

/ y a y u ? / 'jauh'

/ i y o k / 'ketiak'

/ p u y a ? / 'anak'

/ p a y o i / 'padi'

/ s o y o m / 'semut'

3.5 Fonotaktik

Bahasa (dialek) Ponosakan mempunyai 17 konsonan dan 5 vokal, yang telah dibicarakan menurut distribusinya di dalam kata.

Fonem-fonem itu membentuk struktur fonologi bahasa (dialek) Ponosakan. Struktur fonologi di dalam kata menentukan pola kata dasar bahasa (dialek) Ponosakan, sedangkan struktur fonologi itu sendiri merupakan jalinan antara fonem yang satu dengan fonem yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini serta melalui analisis distribusi fonem-fonem, disusunlah satu pola struktur fonologi di dalam kata dasar bahasa (dialek) Ponosakan.

Dalam pola struktur itu, digunakan simbol K (= Konsonan), V (= Vokal), dan nomor dalam urutan yang dimulai dari akhir kata. Struktur fonologi itu, ialah: (K₄₄ V₄ K₄) (K₃₃) (V₃) (K₃) (K₂₂) (V₂₂) (V₂) (K₂) (K₁₁) (V₁₁) (V₁) (K₁). Kata dasar yang bersuku kata lima dikecualikan di dalam pembicaraan ini.

Contoh:

KVKKVVKVK / g o ŋ g i a m o ? / 'jari telunjuk'

KVKVVKKVK	/loluaŋk /	'cacing'
KVKKVKVK	/tondi?os/	'lesung pipi'
KVKVKVK	/koloihi/	'kiri'
KVKVKVK	/tikolik/	'kerongkongan'
KVVVKV	/paihik/	'sumur'
KVKVV	/bonua/	'kampung, pemukiman'
KVKKVK	/tondok/	'pagar'
KVKKV	/tundi/	'bintang'
VVKVV	/ai?ai/	'adik'
KVVK	/tian/	'perut'
VKV	/uɬu/	'kepala'
KVV	/sia/	'ia, dia'
VVV	/uoi/	'rotan'
VVK	/ao?/	'(jenis) bambu (licin)'
KVVK	/toi?/	'kencing'
KV	/ba/	'bayam'

Untuk mengetahui jenis dan frekuensi fonem itu muncul di dalam struktur fonologi dan struktur kata dasar, dapat diikuti penjelasan berikut ini.

K₁ semua konsonan dapat mengisi tempat itu, kecuali /b, d, g, dan l/;

V₁ hanya /i/ dan /u/ yang dapat hadir di tempat itu;

V₁₁ semua vokal dapat mengisi tempat itu;

K₁₁ semua konsonan dapat muncul pada tempat itu, kecuali /?/;

K₂ tempat ini hanya dapat diisi oleh /?, m, n, ŋ/

V₂ hanya /i/ yang dapat berada di tempat itu;

V₂₂ semua vokal dapat mengisi tempat itu;

K₂₂ semua konsonan dapat menempati tempat itu, kecuali /?/;

K₃ tempat ini hanya dapat diisi oleh /?, m, n dan ŋ/;

V₃ semua vokal dapat hadir di dalam tempat itu; yang paling banyak muncul pada tempat itu ialah /o/ dan sesudah itu berturut-turut /u/, /a/, /i/, sedangkan yang paling kurang muncul ialah /e/;

K₃₃ dapat ditempati oleh /p, t, k, b, d, g, w, m, n, s, l, ɬ, r/;

K₄ hanya /?, m, n, ŋ/ yang dapat hadir di tempat itu;

V₄ dapat diisi oleh semua vokal, tetapi /e/ agak kurang hadir pada tempat itu;

K₄₄ tempat ini dapat diisi oleh fonem /p, t, k, b, d, g, m, n, s, l, ɬ, r/.

Korpus menunjukkan adanya kemungkinan bentuk kata dasar bersuku

kata empat, tiga, maupun yang bersuku kata dua dan tunggal dapat diawali semua vokal, /e/ sangat kurang mengawali kata dasar yang bersuku kata empat dan tiga.

Dari semua data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan, ternyata pemakaian /e/ kurang menampakkan diri. Dalam daftar kata (± 4.000 kata) yang disusun Niemann (BTLV, 1869.16: 209-445, 1870.17: 71-119) memperlihatkan kecenderungan yang sama. Karena itu dapat disimpulkan bahwa /e/ memang kurang dipakai di dalam bahasa (dialek) Ponosakan.

Di atas telah diuraikan mengenai struktur fonologi dan kata dasar yang dibangun oleh fonem-fonem yang terdapat dan dimiliki bahasa (dialek) Ponosakan. Berdasarkan pola di atas itu, dapat pula dibuat rumusan atau pola suku kata.

Kehadiran fonem menunjukkan perbedaan di dalam suku kata yang berbeda, terutama antara suku kata akhir dengan suku kata kedua, ketiga, dan seterusnya dari akhir.

Struktur fonologi dan suku kata bahasa (dialek) Ponosakan ialah (K_2) V_{11} (V_1) (K_1). Pola ini ditetapkan setelah menganalisis semua data yang diperoleh, yang di bawah ini diberikan contoh-contohnya (tanda (-) menyatakan batas suku kata):

KVVK	/ toi? /	'kencing'
VVK	/ ai?-ai/	'adik'
KVV	/ pai-hi? /	'sumur'
	/ pa-yoi /	'padi'
	/ do-rou /	'dada'
KVK	/ ton-dok /	'pagar'
	/ suŋ-kur /	'tongkat'
	/ som-pot /	'angin'
	/ la?-nos /	'layu'
	/ tim-buŋ /	'bulat'
VV	/ oi-hi /	'tiang'
	/ ai?-ai /	'adik'
KV	/ lan-su-na /	'bawang'
	/ tu-nu /	'bakar'
VK	/ tu-ak /	'nira'
	/ bo-ti?-os /	'betis'
	/ ti? -ol /	'kaki'
	/ su-ap /	'sayur'

V	/ u-lu /	'kepala'
	/ ko-lo-i-hi /	'kiri'
	/ bo-ru-a /	'kampung, pemukiman'
	/ go-wi? -i /	'malam'

Pola di atas mencerminkan semua suku kata yang terdapat di dalam bahasa (dialek) Ponosakan, tetapi apabila pola itu ditempatkan pada suku kata kedua, ketiga, dan seterusnya dari akhir, akan ternyata terdapat perbedaan jenis fonem yang mengisi K_1 .

K₁ dapat diisi oleh semua konsonan, kecuali /b, d, g, l/, tetapi apabila (K₂) V₁₁ (V₁) (K₁) diterapkan pada silaba kedua, ketiga dan seterusnya dari akhir, maka K₁ hanya dapat ditempati oleh konsonan /m, n, ŋ, ?/;

V₁ tempat ini hanya dapat diisi oleh /i/;

V_{11} dapat diisi oleh semua vokal (/i, e, a, o, u/;

K₂ dapat ditempat oleh semua konsonan, kecuali *glottal stop* (ʔ/).

3.6 Gugus Fonem

3.6.1 Gugus Konsonan

Jalanan antarfonem yang satu dengan fonem lainnya tercermin di dalam struktur fonologi dan kata. Struktur itu akan memperlihatkan konsonan-konsonan yang dapat segugus dan yang tidak dapat berada di dalam satu gugusan.

Bahasa (dialek) Ponosakan mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan kesederhanaan dalam gugus konsonan. Konsonan-konsonan yang dapat segugus terbatas pada beberapa konsonan saja. Urutan konsonan yang berada dalam satu gugusan, dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gugus Konsonan

[illegible]

	p	t	k	b	d	g	m	n	ŋ	ʔ	h	s	l	ɭ	r	w	y
m	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
n	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
ŋ	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ʔ	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
h	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
s	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ɭ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
r	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
w	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
y	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Konsonan yang mempunyai kemungkinan dapat segugus, yang terlihat dalam tabel di atas, diberi lambang tambah (+) sebaliknya yang tidak dapat segugus dengan lambang kurang (-). Berdasarkan itu diperoleh konsonan yang dapat segugus yaitu: /mp, mb, at, nd, ns, ŋk, ŋg, ʔd, ʔn/.

Dalam bahasa ini, konsonan yang dapat segugus terbatas pada nasal diikuti konsonan yang homorgan dengannya, kecuali *glottal stop* diikuti /d, n/.

Contoh dalam pemakaian:

/w u l o ŋ k o n / 'keriting'

/t o t i ŋ k o p / 'pintu'

/g o ŋ g i a m o ʔ / 'jari telunjuk'

/n a ŋ g a / 'nangkah'

/s o m p o t / 'angin'

/O m p u / 'cucu'

/m o l i m b u ŋ / 'bulat'

/k o m b i l o i / 'mangga'

/m o t u n t u / 'berkata'

/b a n t o ŋ / 'anoa'

/t u m i n d o / 'berdiri'

/b o n d o i / 'jerami'

/m o s o n s i ʔ / 'miring (letak sesuatu)'

/k o m o n s i / 'sukun'
 /w o n d o ? d o n / 'basih'
 /n o l a ? n o s / 'layu'

Gugus konsonan /?d/ dan /?n/ masih diragukan karena data yang mendukungnya sangat kurang.

3.6.2 Gugus Vokal

Setiap vokal mempunyai kemungkinan berada di dalam urutan segugus, tetapi bahasa (dialek) Ponosakan ini memberikan kecenderungan yang agak lain pada /e/.

Tabel berikut ini memberikan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan urutan vokal yang dapat segugus di dalam kata.

Tabel 2. Gugus Vokal

	i	ε	a	o	u
i	—	—	+	+	+
ε	—	—	+	+	—
a	+	—	+	—	+
o	+	—	+	—	+
u	+	—	+	+	+

Tabel 2 menunjukkan suatu kecenderungan dari /ε/ yang tidak dapat segugus dengan vokal lainnya (lihat halaman 98–99).

Contoh gugus vokal dalam pemakaian:

/k o k i a p / 'bulu mata'

/n o w i a / 'hidup'

/s i o u / 'sembilan'

/n i o n / 'itu'

/t i u k / 'tidur'

/tiu / 'jendela'
 /moweat / 'tersenyum'
 /sea? / 'ikan'
 /kinaleoηan / 'lupa'
 /bowai / 'perempuan'
 /gaηai / 'kayu'
 /aak / 'badan'
 /wulaan / 'emas'
 /gau? / 'rokok'
 /toi? / 'kencing'
 /matoi / 'mati'
 /kolooanan / 'kanan'
 /soatu / 'satu'
 /buiη / 'arang'
 /kokui / 'sapu'
 /bonua / 'kampung, pemukiman'
 /luak / 'kolam'
 /uoi / 'rotan'.

3.7 Tekanan Kata

Di dalam bahasa (dialek) Ponosakan tidak ditemukan pasangan-pasangan kata yang menunjukkan kehadiran tekanan yang bersifat distintif. Dugaan ini diperoleh setelah dilakukan analisis data tekanan kata di dalam bahasa (dialek) Ponosakan. Pernyataan itu diperkuat pula oleh informasi yang diperoleh dari hampir semua informasi yang mengungkapkan bahwa bahasa (dialek) Ponosakan tidak memiliki tekanan kata yang dapat membedakan arti.

Salah satu hal yang nyata dalam pemakaian tekanan kata para penutur bahasa (dialek) Ponosakan ialah penempatan tekanan kata yang agak kurang konsisten. Penempatan tekanan kata pada setiap kata agak sukar untuk menentukannya, misalnya kata-kata yang bersuku kata dua, ada yang tekanan kata dijatuhkan pada suku kata akhir dan ada pula pada suku kata kedua dari akhir. Pada kata-kata bersuku kata tiga dan empat ditemukan gejala yang sama dengan kata bersuku kata dua.

Pada kata bersuku kata tiga, apabila tekanan jatuh pada suku kata akhir, suku kata ketiga akhir turut mendapat tekanan. Apabila suku kata kedua dari akhir yang mendapatkan tekanan, suku kata akhir dan ketiga dari akhir tidak mendapat tekanan. Pada kata bersuku kata empat tekanan kata bervariasi antara suku kata ganjil dari akhir dengan tiap suku kata genap dari

akhir (lihat contoh-contoh dalam 3.2 dan 3.3).

Situasi pemakaian tekanan kata itu menimbulkan kesukaran untuk menentukan sistem tekanan kata bahasa (dialek) Ponosakan.

Berdasarkan data dan informasi lainnya, dibuat suatu analisis yang menghasilkan beberapa kesimpulan yang bersifat hipotesis, yaitu:

- (1) bahasa (dialek) Ponosakan mempunyai tekanan kata ultima atau penultima;
- (2) keragaman pemakaian tekanan kata yang nyata sekarang adalah merupakan peralihan dari ultima ke penultima atau sebaliknya merupakan peralihan dari penultima ke ultima;
- (3) pada umumnya kata dasar yang bersuku kata dua dengan suku kata akhir terbuka, tekanan kata jatuh pada suku kata akhir.

3.8 Penyesuaian Kata Pungutan

Di dalam perbendaharaan kata bahasa (dialek) Ponosakan ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa lain. Sumber kata-kata pungutan yang menonjol ialah Bahasa Melayu-Manado dan atau bahasa Indonesia.

Sistem dan struktur fonologi yang dimiliki bahasa (dialek) Ponosakan mewarnai bentuk kata-kata pungutan itu. Hasil analisis menunjukkan suatu keteraturan merefleksikan bunyi-bunyi kata pungutan ke dalam bunyi-bunyi bahasa (dialek) Ponosakan. Refleksi bunyi-bunyi pungutan ke dalam bahasa Ponosakan oleh penuturnya, dapat dirumuskan sebagai berikut (simbol > berarti *menjadi* [. . .] dalam Ponosakan).

- (1) [b] > [w]

contoh:

[b a r u] > [w a h u] , / r / lihat (4),

'baru'

'baru'

[b e b e k ^ʔ] > [w e w e k ^ʔ]

'itik'

'itik'

[b e r a t] > [w o h a t] , / ə / > / o / lihat (5),

'berat'

'berat'

- (2) [ɕ] > [s]

contoh:

[ɕ a ŋ k i r] > [s a ŋ k e r]

'cangkir'

'cangkir'

/ ɕ a p e o / / s a p e o /
 'topi' 'topi'
 / c i n c i n / > / s i s i n /
 'cincin' 'cincin'

(3) / h / > / ʔ /

Contoh:

/ t a h i / > / t a ʔ a i /
 'tinja' 'tinja'
 / t a h u / > / t a ʔ a u /
 'tahu' 'tahu'
 / p a h a / > / p a ʔ a /
 'paha' 'paha'
 / p i l i h / > / p i l i ʔ /
 'pilih' 'pilih'

(4) / r / > / h /

Contoh:

/ r e k e n / > / h e k e n /
 'hitung' 'hitung'
 / b u r u k / > / w u h u k / , / b / > / w / lihat (1)
 'buruk' 'buruk'
 / b a r u / > / w a h u / , lihat (1)
 'baru' 'baru'
 / b ə r a t / / w o h a t / lihat (1) dan (5)

(5) / ə / > / o /

contoh:

/ ə p a t / > / o p a t /
 'empat' 'empat'
 / ə n a m / > / o n o m /
 'enam' 'enam'
 / c ə l a n a / > / s o l a n a / , lihat juga (2)
 'celana' 'celana'
 / b ə r a t / > / w o h a t / , lihat (1) dan (4)
 / b ə t i s / > / b o t l ʔ o s /
 'betis' 'betis'

- (6) / ϵ / > / oi /
 / m a t ϵ / > / m a t^{oi} /
 'mati' 'mati'
 / u ϵ / > / u^{oi} /
 'rotan' 'rotan'
 / m u n t ϵ / > / m u n t^{oi} /
 'jeruk' 'jeruk'
 / b a l ϵ / > / b a l^{oi} /
 'rumah' 'rumah'
 / t O t ϵ / > / t o t^{oi} /
 'jembatan' 'jembatan'

Kata-kata sebelah kanan di atas ini berasal dari bahasa Minahasa.

Dalam uraian-uraian dengan contoh-contoh yang disajikan, masih terdapat beberapa refleksi bunyi yang tidak dimasukkan dalam pembicaraan 3.8, sebab perubahan-perubahan itu harus dijelaskan dari segi historis-komparatif.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Ponosakan adalah salah satu bahasa yang dipakai di daerah Minahasa sejak abad ke-17.

Bahasa Ponosakan merupakan dialek (purba) bahasa Mongondow yang dibawa oleh sekelompok kecil orang-orang Mongondow ke daerah Minahasa. Kelompok itu kemudian bercampur (bergabung) dengan sekelompok kecil orang-orang Pasan. Hasil percampuran kelompok-kelompok itu merupakan pendukung bahasa Ponosakan.

Anggota masyarakat Ponosakan termasuk dwibahasawan, yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Ponosakan dan bahasa Melayu Manado.

Dalam hal fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Ponosakan telah mulai terdesak oleh bahasa Melayu Manado. Hanya orang-orang yang sudah tua yang masih memakai bahasa itu di dalam komunikasi antarmereka.

Bahasa Ponosakan memiliki 17 konsonan dan 5 vokal, yaitu /p, t, k, b, d, g, m, n, ŋ, ʔ, h, s, l, ʔ, r, w, y/ dan /i, e, a, o, u/. Fonem-fonem itu dapat membentuk jalinan antarfonem dalam struktur:

$(K_{44} V_4 K_4) (K_{33}) (V_3) (K_3) K_{22} (V_{22}) (V_2) (K_2) (K_{11}) (V_{11} (V_1) (K_1))$.

Struktur fonologi dalam kata dasar sangat sederhana. Semua konsonan dapat menempati akhir kata, tetapi hanya konsonan /m, n, ŋ, ʔ/ yang dapat menempati akhir suku kata kedua, ketiga, dan seterusnya dari akhir. Distribusi fonem itu tercermin dalam pola suku kata $(K_2) V_{11} (V_1) (K_1)$.

Pencerminan jalinan antarfonem menunjukkan bahwa (1) konsonan yang dapat segugus yaitu: /mp, mb, nt, nd, ns, ŋk, ŋg, ʔn/ dan (2) vokal yang dapat segugus yakni: /ia, io, iu, ea, eo, ai, aa, au, oi, oa, ou, ui, ua, uo, uu/.

Bahasa (dialek) Ponosakan tidak memiliki tekanan kata yang berfungsi distingtif. Keragaman pemakaian tekanan kata yang nyata sekarang adalah peralihan dari ultima ke penultima atau sebaliknya yang terjadi (secara hipotetis).

Kata-kata bahasa lain yang telah dipakai dalam Ponosakan, penyerapannya disesuaikan dengan struktur fonologi dan kata bahasa (dialek) Ponosakan. Sistem itu menghasilkan:

- (1) / b / (bahasa lain = bln) > / w / (Ponosakan = psn)
- (2) / ʃ / (bln) > / s / (Psn)
- (3) / h / (bln) > / ? / (Psn)
- (4) / r / (bln) > / h / (Psn)
- (5) / ə / (bln) > / o / (Psn)
- (6) / ɛ / (bln) > / oi / (Psn)

Penelitian ini baru merupakan salah satu aspek dari sejumlah aspek kebahasaan yang perlu diteliti dari suatu bahasa. Diharapkan aspek-aspek kebahasaan lainnya dari bahasa (dialek) Ponosakan ini dapat dilanjutkan penelitiannya. Hal itu perlu dilakukan karena bahasa (dialek) Ponosakan hanya didukung oleh ± 2.000 orang penuturnya.

Dalam fungsinya, bahasa ini sudah mulai terdesak oleh bahasa Melayu Manado, sehingga dikhawatirkan akan hilang dari pemakaiannya sebelum diteliti secara keseluruhan dan didokumentasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. dan M. Adriani 1908. *Hoofstukken uit de Spraakkunst van het Tontemboansh naar aantekeningen en Mededeelingen van der Heer J.A.T. Schwarz en Anderen*. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff.
- Clercq, de. 1870. "Kijst van Eenigewoorden van Vreemden Oorsprong Voor-komende in het Malaisch der Minahasa", dalam *Tijdschrift voor Ne-derlandsch Indie* 3.4.2:364—378.
- Danie, Akun J. 1977. "Bahasa dan Dialek di Kecamatan Kakas dan Sekitar-nya" (Naskah). Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1980. "Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut, Bahasa Tonsea dan Sekitarnya" (Naskah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunnebier, W. 1929. "Spraak-kunst van het Bolaang-Mongondowsh", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 85: 297—621, 86:42—177.
- Fisher-Jorgensen, Eli. 1975. *Trends in Phonological Theory, A Historical Introduction*. Copenhagen: Akademisk Forlag.

- Fudge, E.G. 1973. "Phonology" dalam John Lyons (Ed.) *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd. Halaman 76-95.
- Gleason, H.A. Br. 1970. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Reprinted)*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Graafland, N. 1898. *De Minahasa, haar Verleden en haar Tegenwoordige Toestand*. Haarlem: De Erven F. Bohn.
- Hartmann, R.R.K. dan Stork, F.C. 1976. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Jansen, A.F.J. 1855. "Vergelijkende Woordenlijst van Talen an Dialecten in de Residentie Manado", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 4:521:548.
- Lapoliwa, Hans. 1981. "A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia", dalam *Pacific Linguistics* D-34.
- Lyons, John. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics* (Reprinted). Cambridge: University Press.
- Niemann, G.K. 1869-1870. "Mededeelingen Omtrent de Alfoersche Taal van Noord-Oost Celebes, Vergelijkende Woordenlijst", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indie* 16:205-251, 401-445, 17:79-119.
- Pike, Kennet L. 1976a. *Phonetics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- 1976b. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Riedel, J.G.F. 1862. *Inilah Pintu Gerbang Pengetahuan itu, Apakah Dibukaan Guna Orang-orang Pendudokh Tanah Minahasa Ini*. Batavia: Ter Land Drukkerij.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sneddon, J.N. 1978. "Proto-Minahasan: Phonology, Morphology and Wordlist", dalam *Pacific Linguistics* 8-54.
- Tallei. "Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu Manado di Minahasa Khususnya pada Pemakai Bahasa Daerah Tonsea yang Telah Berkeluarga" (Naskah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Walker, Alan T. 1982. "Grammar of Sawu", dalam *Nusa, Linguistic Studies In Indonesian And Languages in Indonesia* Vol. 13.

Wiersma, J.N. 1871. "Geschiedenissen Van Ratahan en Pasan van de Vroegste Tijden tot op den Tegenwoordigen Tijd, Volgens de Geheime Overleveringen der Ouden van Dagen", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indie* 3.6:204–227.

Wilken, N.Ph. dan J.A. Schwarz. 1868. "De Taal in Bolaang-Mongondow", dalam *Mededeelingen van Wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wyt & Zonen.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pertanyaan untuk memperoleh keterangan mengenai informan.

- a. Nama : _____
- b. Umur : _____
- c. Tempat lahir : _____
- d. Kawin/Belum Kawin : _____
- e. Pendidikan (tertinggi) : _____
- f. Pekerjaan : (a) Utama : _____
(b) Sampingan : _____
- g. Sejak umur berapa Anda tinggal di desa ini? : _____
- h. Apakah Anda sering berpegiian? : (a) sering
(b) kadang-kadang
(c) tidak pernah
- i. Apakah tujuan Anda berpegiian itu? : _____
- j. Sebutkan desa/tempat yang Anda kunjungi itu. : _____
- k. Pernahkah Anda tinggal di daerah yang berbahasa lain dari bahasa Anda? : (a) ya
(b) tidak
- l. Di daerah yang berbahasa apa? : _____
- m. Berapa lamanya? : _____
- n. Apakah Anda bisa berbicara : (a) Bahasa Indonesia (BI)
(b) Melayu Manado (MM)
- o. Kalau berbicara kepada istri/suami, bahasa apa yang dipakai : (a) BI/MM
(b) bahasa Ponosakan (Ps)
(c) campuran a dengan b (Cpr)
- p. Kalau berbicara kepada anak (-anak) Anda, bahasa

- apa yang dipakai? : (a) BI/MM
(b) Ps
(c) Cpr
- q. Kalau berbicara kepada
pamong desa, bahasa apa
yang Anda pakai? : (a) BI/MM
(b) Ps
(c) Cpr
- r. Dalam pergaulan sehari-hari
di desa ini, bahasa apa yang
Anda pakai? : (a) BI/MM
(b) Ps.
(c) Cpr.

II. Pertanyaan untuk memperoleh data tentang fonologi:

1. kepala : _____
2. tengkorak : _____
3. rambut : _____
4. uban : _____
5. keriting : _____
6. botak : _____
7. telinga : _____
8. mendengar : _____
9. biji mata : _____
10. rabun (buta ayam) : _____
11. mata : _____
12. alis (mata) : _____
13. bulu (mata) : _____
14. buta : _____
15. juling : _____
16. mengedipkan mata : _____
17. kelopak mata : _____
18. hidung : _____
19. mencium : _____
- Ia mencium bau busuk : _____
20. muntah : _____
21. mulut : _____
22. bibir : _____

23. sumbing : _____
24. bisu : _____
25. parau : _____
26. gigi : _____
27. geraham : _____
28. gusi : _____
29. ludah : _____
30. tertawa : _____
31. makan : _____
32. minum : _____
33. lidah : _____
34. gigit : _____
35. isap : _____
36. rahang : _____
37. dagu : _____
38. muka (wajah) : _____
39. tahi lalat : _____
- Tahi lalatmu di pipi besar : _____
40. leher : _____
41. bernapas : _____
42. menarik napas panjang : _____
- Ia menarik napas panjang : _____
- mendengar berita itu. : _____
43. suara : _____
44. terengah-engah : _____
45. batuk : _____
46. lendir : _____
47. bersin : _____
48. tersedak : _____
49. serdawa : _____
50. menguap : _____
- Engkau sudah menguap : _____
- berulang-ulang kali : _____
- pergilah tidur. : _____
51. pipi : _____
52. lesung pipi : _____
53. kuduk : _____
54. kerongkongan : _____

55.	bahu	:	
56.	tulang belikat	:	
57.	tulang selangka	:	
58.	ketiak	:	
59.	tangan	:	
60.	lengan	:	
61.	siku	:	
62.	pergelangan tangan	:	
63.	telapak tangan	:	
64.	garis-garis pada telapak tangan	:	
65.	kiri	:	
66.	kanan	:	
67.	jari	:	
68.	ibu jari	:	
69.	jari telunjuk	:	
70.	jari tengah	:	
71.	jari manis	:	
72.	kelingking	:	
73.	kuku	:	
74.	tinju	:	
75.	dada	:	
76.	rusuk	:	
77.	paru-paru	:	
78.	denyut jantung	:	
79.	jantung	:	
80.	hati	:	
81.	darah	:	
82.	empedu	:	
83.	ginjal	:	
84.	tulang	:	
85.	daging	:	
86.	belakang	:	
87.	tulang belakang	:	
88.	tulang tungging	:	
89.	pusat (pusar)	:	
90.	perut	:	
91.	usus	:	

92. pinggang : _____
93. pantat : _____
94. berak : _____
95. tahi : _____
96. sembelit : _____
97. lemak : _____
98. kencing : _____
99. kencing (sedang dalam tidur) : _____
100. kentut : _____
101. kaki : _____
102. berjalan : _____
103. jalan : _____
- Kami melalui jalan itu : _____
104. lutut : _____
105. tempurung lutut : _____
106. betis : _____
107. tumit : _____
108. badan : _____
109. kulit : _____
110. daki : _____
111. melihat : _____
112. melihat ke belakang : _____
113. melihat (tanpa mengedipkan mata) : _____
114. melihat (dari tempat ketinggian) : _____
115. tersenyum : _____
116. menangis : _____
117. meratap : _____
118. menggigil : _____
119. pakaian : _____
120. baju : _____
121. menjahit : _____
122. menambal (baju) : _____
123. mengganti pakaian : _____
- Kita mengganti pakaian saja di sini. : _____

- | | | |
|---------------------------|---|-------|
| 124. jarum | : | _____ |
| 125. benang | : | _____ |
| 126. celana | : | _____ |
| 127. topi | : | _____ |
| 128. sisir | : | _____ |
| 129. cincin | : | _____ |
| 130. gelang | : | _____ |
| 131. anting-anting | : | _____ |
| 132. tanah | : | _____ |
| 133. sawah | : | _____ |
| 134. padi | : | _____ |
| 135. menanam padi | : | _____ |
| 136. menuai (padi) | : | _____ |
| 137. padi-padian | : | _____ |
| 138. butir padi | : | _____ |
| 139. beras | : | _____ |
| 140. sekam | : | _____ |
| 141. menampi (beras) | : | _____ |
| 142. nasi | : | _____ |
| 143. tepung | : | _____ |
| 144. menanak (nasi) | : | _____ |
| Kami menanak nasi | : | _____ |
| dua kali sehari. | : | _____ |
| 145. nasi (campur jagung) | : | _____ |
| 146. kerak | : | _____ |
| 147. tongkol (jagung) | : | _____ |
| 148. ubi jalar | : | _____ |
| 149. talas | : | _____ |
| 150. sayur | : | _____ |
| 151. ketimun (manis) | : | _____ |
| 152. tomat | : | _____ |
| 153. sukun | : | _____ |
| 154. labu | : | _____ |
| 155. labu (yang seratnya | | |
| dipakai sebagai alat | | |
| pencuci piring) | : | _____ |
| 156. bawang | : | _____ |
| 157. jahe | : | _____ |

- | | | |
|---|---|-------|
| 158. kacang tanah | : | _____ |
| 159. kelapa | : | _____ |
| 160. sabut kelapa | : | _____ |
| 161. tempurung kelapa | : | _____ |
| 162. santan | : | _____ |
| 163. bakal tunas kelapa | : | _____ |
| 164. kumbang kelapa | : | _____ |
| 165. takik | : | _____ |
| 166. kukuran | : | _____ |
| 167. peras | : | _____ |
| 168. pisang | : | _____ |
| 169. tunas pisang | : | _____ |
| 170. jeruk | : | _____ |
| 171. pangsa | : | _____ |
| 172. jambu | : | _____ |
| 173. nangka | : | _____ |
| 174. mangga | : | _____ |
| 175. pepaya | : | _____ |
| 176. mengkal | : | _____ |
| 177. masak | : | _____ |
| Pepaya itu belum masak | : | _____ |
| 178. langsung | : | _____ |
| 179. tuak | : | _____ |
| 180. madu | : | _____ |
| 181. lemak babi ("tawak") | : | _____ |
| 182. minyak | : | _____ |
| 183. susu | : | _____ |
| 184. mendidih | : | _____ |
| 185. air panas | : | _____ |
| 186. air sayur | : | _____ |
| 187. rebus | : | _____ |
| 188. tembakau | : | _____ |
| 189. rokok | : | _____ |
| 190. sirih | : | _____ |
| 191. pinang | : | _____ |
| 192. kapur | : | _____ |
| 193. daging bakar (ditusukkan
pada kayu) | : | _____ |

194. lemag : _____
195. memasukkan makanan
ke dalam mulut : _____
196. mengunyah : _____
197. lapar : _____
198. kenyang : _____
199. rakus : _____
200. haus : _____
201. rasa : _____
- Bagaimana rasa
makanan ini? : _____
202. manis : _____
203. sangat asin : _____
204. pahit : _____
205. pekat : _____
206. asam : _____
207. pedas : _____
208. harum : _____
209. busuk : _____
210. basih : _____
211. cendawan : _____
212. bekal : _____
213. rumah : _____
214. gelegar atap (balok
atap yang tertinggi) : _____
215. serambi : _____
216. pondok : _____
217. pintu : _____
218. lantai : _____
219. tiang raja : _____
220. tangga : _____
221. jendela : _____
222. hujan yang masuk ke
dalam rumah melalui
jendela : _____
223. atap : _____
224. bubungan : _____
225. dinding : _____

- | | | |
|---------------------------|---|-------|
| 226. pagar | : | _____ |
| 227. dapur | : | _____ |
| 228. api | : | _____ |
| 229. menyalakan api | : | _____ |
| 230. nyala api | : | _____ |
| 231. asap | : | _____ |
| 232. tungku | : | _____ |
| 233. obor | : | _____ |
| 234. sumbu (lampu) | : | _____ |
| 235. para-para | : | _____ |
| 236. arang | : | _____ |
| 237. bakar | : | _____ |
| 238. penjepit (bara) | : | _____ |
| 239. abu | : | _____ |
| 240. duduk | : | _____ |
| 241. duduk bersila | : | _____ |
| 242. tidur | : | _____ |
| 243. berbaring | : | _____ |
| 244. mimpi | : | _____ |
| 245. tempat tidur | : | _____ |
| Meja terletak di sisi | | |
| tempat tidur | : | _____ |
| 246. bagian tempat kaki | | |
| pada tempat tidur | | |
| pada waktu tidur | : | _____ |
| 247. bagian tempat kepala | | |
| pada tempat tidur pada | | |
| waktu tidur | : | _____ |
| 248. berdiri | : | _____ |
| 249. bantal | : | _____ |
| 250. selimut | : | _____ |
| 251. mengantuk | : | _____ |
| 252. sumur | : | _____ |
| 253. mata air | : | _____ |
| 254. tinggal | : | _____ |
| Engkau tinggal di mana? | : | _____ |
| 255. alat untuk minum | : | _____ |
| 256. piring | : | _____ |

257.	tempayan	:	_____
258.	retak	:	_____
259.	bocor	:	_____
260.	cerek	:	_____
261.	timba	:	_____
	Timba itu bocor	:	_____
262.	pisau	:	_____
263.	tajam	:	_____
264.	tumpul	:	_____
265.	lesung	:	_____
266.	antan/alu	:	_____
267.	baling-baling	:	_____
268.	pahat	:	_____
269.	pemukul pahat (alat terbuat dari kayu)	:	_____
170.	alat menarah kayu (berbentuk pacul)	:	_____
271.	gurdi	:	_____
272.	pasak	:	_____
273.	ketam (alat tukang kayu)	:	_____
274.	kapak	:	_____
275.	kuda-kuda (alat)	:	_____
276.	pengungkit	:	_____
277.	sisir tanah	:	_____
278.	pacul	:	_____
279.	bajak	:	_____
280.	mata bajak	:	_____
281.	sekop	:	_____
282.	gali	:	_____
	Mereka menggali lubang sampah	:	_____
283.	asah	:	_____
284.	sapu	:	_____
	Pekerjaannya membuat sapu	:	_____
285.	simpul	:	_____
286.	tongkat	:	_____
287.	papan	:	_____

- Di mana penggergajian : _____
 papan ? : _____
 288. hamil : _____
 289. beranak/melahirkan : _____
 290. lahir : _____
 Kapan engkau dilahirkan? : _____
 291. sebutan untuk anak yang lahir dengan kaki lebih dahulu : _____
 292. kembar : _____
 293. menghentikan anak menyusu : _____
 294. kurus : _____
 295. lelah : _____
 296. sakit : _____
 297. demam : _____
 298. encok (sakit pinggang) : _____
 299. lumpuh : _____
 300. pusing : _____
 301. bisul : _____
 302. bengkak : _____
 303. gatal : _____
 304. garuk : _____
 305. obat : _____
 306. asma (sesak napas) : _____
 307. racun : _____
 308. bunuh : _____
 Siapa membunuh anjing ini? : _____
 309. mati : _____
 310. hidup : _____
 311. bunuh diri : _____
 Tahun ini banyak orang bunuh diri. : _____
 312. mayat : _____
 Mayatnya diangkut ke rumah sakit. : _____
 313. dewa : _____

- | | | |
|------------------------|---|-------|
| 314. jimat | : | _____ |
| 315. berperang | : | _____ |
| 316. menang | : | _____ |
| 317. kalah | : | _____ |
| 318. kampung | : | _____ |
| 319. ikan yang diasapi | : | _____ |
| 320. ikan | : | _____ |
| 321. insang | : | _____ |
| 322. kolam ikan | : | _____ |
| 323. (mata) kail | : | _____ |
| 324. air | : | _____ |
| | | |
| 325. mengalir | : | _____ |
| Penduduk mengalirkan | | |
| air ke sawahnya. | : | _____ |
| 326. pupuk | : | _____ |
| 327. jerami | : | _____ |
| 328. tanah warisan | : | _____ |
| 329. orang | : | _____ |
| 330. laki-laki | : | _____ |
| 331. perempuan | : | _____ |
| 332. nenek dari nenek | : | _____ |
| 333. nenek (laki-laki) | : | _____ |
| 334. nenek (perempuan) | : | _____ |
| 335. mertua | : | _____ |
| 336. ayah | : | _____ |
| 337. ibu | : | _____ |
| 338. suami, istri | : | _____ |
| 339. paman | : | _____ |
| 340. ipar | : | _____ |
| 341. anak | : | _____ |
| 342. kakak | : | _____ |
| 343. adik | : | _____ |
| 344. cucu | : | _____ |
| 345. tamu | : | _____ |
| 346. nama | : | _____ |
| 347. berkata | : | _____ |
| 348. pergi | : | _____ |

349. kembali : _____
 Kita kembali ke _____
 Tomohon besok. : _____
350. ikut : _____
351. lari : _____
352. titian : _____
353. sumpah : _____
 Engkau telah bersumpah : _____
354. cerita : _____
355. petunjuk : _____
 Petunjuk orang tua harus diikuti. : _____
356. panggil, dipanggil : _____
 Ibu memanggil engkau : _____
357. beri : _____
 Saya sudah memberikan tanah kepadanya. : _____
358. beli, sudah beli : _____
359. uang : _____
360. pinjam, meminjamkan : _____
 Saya meminjamkan mereka rumah. : _____
361. hutang : _____
362. menunggu, telah menunggu : _____
363. meniru : _____
364. menipu : _____
365. heran : _____
 Ia heran melihat kelakuan anaknya. : _____
366. kuat : _____
 Badannya besar lagi kuat. : _____
367. teguh : _____
 Ia memegang teguh perjanjian kami. : _____
368. menuntun berjalan : _____
 (memegang tangan sambil berjalan) : _____

369. membawa sesuatu di bahu : _____
370. memikul (membawa sesuatu di atas bahu) : _____
371. memikul (dua orang, dengan pemikul) : _____
372. membawa sesuatu di kepala : _____
373. membawa sesuatu di antara badan dengan lengan : _____
374. buang, buangkan : _____
Jangan membuang sampah di jalan. : _____
375. mandi, dimandikan : _____
376. berenang : _____
377. mencuci : _____
Banyak orang mencuci pakaian di sungai : _____
378. melompat (dari ketinggian) : _____
379. cemburu : _____
380. percaya : _____
381. malu : _____
382. bergeser perlahan-lahan : _____
383. gemetar : _____
Karena marahnya, badannya gemetar. : _____
384. langit : _____
385. matahari : _____
386. bintang : _____
387. awan : _____
388. kabut : _____
389. hujan : _____
390. angin : _____
391. tiup : _____
392. panas : _____
393. dingin : _____
394. kering : _____

395. basah : _____
396. licin : _____
397. gelap : _____
398. malam : _____
399. sore : _____
400. hari : _____
401. tahun : _____
402. tenggelam : _____
403. hanyut : _____
404. batu : _____
405. besi : _____
406. emas : _____
407. kayu : _____
408. pangkal pohon : _____
409. batang (pohon) : _____
410. dahan : _____
411. enau : _____
412. potong, ditebang : _____
413. belah : _____
- Batang kelapa itu dibelah
kemarin. : _____
414. tuba : _____
415. kawul : _____
416. (pohon) beringin : _____
417. cengkih : _____
418. daun : _____
419. akar : _____
420. bunga : _____
- Pohon buah-buahan
mulai berbunga : _____
421. buah : _____
422. benih : _____
423. rumput (termasuk jenis-
jenisnya) : _____
424. kucing : _____
425. tikus (jenis tikus padang) : _____
426. babi : _____
427. babi hutan : _____

- | | | |
|--------------------------------------|---|-------|
| 428. moncong | : | _____ |
| 429. anoa (sapi hutan) | : | _____ |
| 430. kuda | : | _____ |
| 431. kera | : | _____ |
| 432. ekor | : | _____ |
| 433. buru, berburu | : | _____ |
| 434. memanah | : | _____ |
| 435. melepaskan ikatan | : | _____ |
| 436. tali | : | _____ |
| 437. mengikat | : | _____ |
| 438. ayam | : | _____ |
| 439. ayam betina | : | _____ |
| 440. ayam jantan | : | _____ |
| 441. burung layang-layang | : | _____ |
| 442. sayap | : | _____ |
| 443. bulu | : | _____ |
| 444. terbang | : | _____ |
| 445. kutu anjing | : | _____ |
| 446. ikan mas | : | _____ |
| 447. semut (termasuk jenis-jenisnya) | : | _____ |
| 448. lintah daun | : | _____ |
| 449. lebah madu | : | _____ |
| 450. nyamuk | : | _____ |
| 451. ular (termasuk jenis-jenisnya) | : | _____ |
| 452. cacing | : | _____ |
| 453. kutu | : | _____ |
| 454. miang (pada bambu) | : | _____ |
| 455. bulat | : | _____ |
| 456. rata | : | _____ |
| 457. tinggi | : | _____ |
| 458. lurus | : | _____ |
| 459. merah | : | _____ |
| 460. hitam | : | _____ |
| 461. putih | : | _____ |
| 462. hijau | : | _____ |
| 463. kuning | : | _____ |

464. banyak : _____
465. sedikit : _____
466. kecil : _____
467. besar : _____
468. panjang : _____
469. tipis : _____
470. tebal : _____
471. sempit : _____
472. luas : _____
473. tua : _____
474. baru : _____
475. baik : _____
476. buruk : _____
477. benar : _____
478. antara : _____
- Mereka tinggal di antara
dua gunung. : _____
479. timur : _____
480. barat : _____
481. utara : _____
482. selatan : _____
483. berjalan arah ke timur : _____
484. berjalan arah ke barat : _____
485. berjalan arah ke utara : _____
486. berjalan arah ke selatan : _____
487. besok : _____
488. kemarin : _____
489. datang : _____
490. belok : _____
- Mereka membelok ke sana
tadi : _____
491. sejak : _____
- Sejak kapan Bapak
memiliki kebun ini? : _____
492. di : _____
- Di lembah sana banyak
anoa. : _____
493. dalam : _____

- Kami masuk ke dalam
gua itu. :
494. atas :
- Kita naik ke atas loteng. :
495. bawah :
- Di bawah dapur itu. :
496. ini :
497. itu :
498. dekat :
499. Rumah mereka ber-
dekatan :
500. jauh :
501. di mana :
- Di mana engkau simpan
makanan saya? :
502. saya :
503. engkau :
504. ia/dia :
505. kita, kami :
506. kamu (jamak) :
507. mereka :
508. hapus :
- Sekarang, ini bisa dihapus. :
509. ramas :
- Sakit tanganku diramas-
nya. :
510. tahu :
511. pikir :
512. memukul :
513. menyusuk :
514. mencuri :
515. kerja, bekerja :
516. pilih, telah dipilih :
- Pilihlah yang engkau
senangi. :
517. genggam :
- Genggam baik-baik agar
tidak jatuh. :

518. ketuk : _____
519. tolak, dorong : _____
520. lempar, terlempar : _____
521. jatuh, terjatuh : _____
522. laut : _____
523. garam : _____
524. danau : _____
525. bukit : _____
526. gunung : _____
527. pasir : _____
528. sungai : _____
529. hutan : _____
- Dilarang memasuki hutan
itu. : _____
530. berat : _____
531. apa : _____
532. siapa : _____
533. lain : _____
- Apa ini lain? : _____
534. penuh : _____
535. berapa : _____
- Berapa banyak jumlah
penduduk di desa ini? : _____
536. semua : _____
537. sedepa : _____
538. serumpun : _____
- Miliknya hanya serumpun
pisang. : _____
539. sehasta : _____
540. bagi : _____
- Hasil hutan ini dibagi dua
dengan penggarap : _____
541. hitung : _____
- Hitung dari ujung. : _____
542. satu : _____
543. dua : _____
544. tiga : _____
545. delapan : _____

546. sembilan : _____
547. sebelas : _____
548. dua belas : _____
549. tiga belas : _____
550. dua puluh : _____
551. dua puluh lima : _____
552. seratus : _____
553. seratus delapan puluh
sembilan : _____
554. seribu : _____
555. dan, dengan : _____
556. jika : _____
Jika hujan, saya tidak
akan berangkat. : _____
557. bagaimana : _____
Bagaimana dengan per-
kara mereka? : _____
558. tidak, tidak ada : _____
559. periuk : _____
560. tumpah : _____
Kopi ayah tertumpah. : _____
561. jujur : _____
562. liar : _____
563. jinak : _____
564. angkat : _____
565. lekas : _____
566. lupa : _____
567. marah : _____
568. miring : _____
569. parang (yang dipakai me-
manjat kelapa) : _____
570. jatuh terlentang : _____
571. tangkap : _____
Ia menangkap bola. : _____
572. ulat : _____
573. usir : _____
Ia mengusir ayam itu. : _____
574. burung hantu : _____

575. melengkung : _____
576. bersembunyi : _____
577. rotan : _____
578. bakul : _____
579. gempa bumi : _____
580. menonton : _____
- Mereka menonton sepak bola. : _____
581. lipat : _____
- Dia sudah melipat bajunya. : _____
582. peluk : _____
583. barangkali : _____
584. nanah : _____
585. mentah : _____
586. sunyi : _____
587. kemarau : _____
588. tambah : _____
589. sekarang : _____
590. kotor : _____
591. telur : _____
592. kebun, ladang : _____
593. menyanyi : _____
594. layu : _____
595. debu : _____
596. takut : _____
597. berpindah (tempat tinggal) : _____
598. anjing : _____
599. burung : _____
600. bulan : _____
601. pendek : _____
602. tanya : _____
- Ia bertanya kepada temannya. : _____
603. ingin : _____

- Saya ingin hidup lebih
lama. : _____
604. bergoyang : _____
605. mengaduk : _____
- Ya, saya yang mengaduk-
nya. : _____
606. merintangi : _____
607. lembut : _____
608. ketika : _____
- Saya sedang makan,
ketika kecelakaan itu
terjadi. : _____
609. Usulnya hendak disokong orang di dalam rapat.

610. Ikan hendak dibeli orang itu.

611. Bunga yang akan digunting orang itu.

612. Hutang hendak dikembalikan mereka.

613. Lantai akan digosok James hari ini.

614. Aturan akan dipegang oleh penduduk.

615. Dia akan digigit anjing, jika masuk ke rumah itu.

616. Tikar akan dikebas adik di tempat itu.

617. Engkau akan dicium nenek sebelum pergi.

618. Kopi yang akan diminum opa, kalau dia bangun.

619. Padi akan ditanam orang di sini.

620. Pengasapan kopra dihanguskan anak-anak kemarin.

621. Saya hampir didustai orang itu.

622. Tiang ini akan dililiti tali oleh tuan rumah.

623. Papan itu akan digosoki arang oleh mereka.

624. Nasi itu akan ditutupi daun pisang oleh John.

625. Belanga besar ini, telah dimasaki ubi oleh ibu.

626. Tembakau itu akan dibasahi ayah dengan air gula.

627. Kebun itu dipagari pemiliknya dengan duri.

628. Kampung ini akan diberi hadiah oleh Kepala Daerah.

629. Sawah ini ditanami orang dengan padi.

630. Anak ini dinamai Yori oleh ibunya.

631. Dengan uang ini, ibu membantu saya.

632. Dengan gunting itu, dia menggunting bunga.

633. Dengan rakit ini, orang mengangkat batu ke seberang.

-
634. Dengan tangannya, adik menutup mukanya.
-
635. Dengan parang ini, penduduk membetulkan jembatan itu.
-
636. Dengan pisau ini, dia memotong tali.
-
637. Dengan rotan, ipar saya mengikat pintu itu.
-
638. Dengan sabut kelapa, pencuri itu menggosok badannya yang gatal.
-
639. Dengan linggis, penduduk menggeser batu besar itu.
-
640. Dengan daun kelapa muda, mereka menghias ruangan pesta.
-
641. Dengan tangan, dia mendorong oto itu ke tepi jalan.
-
642. Mereka sedang mengerjakan sawah.
-
643. Dia yang menyebabkan kemelaratan kita ini.
-
644. Anak itu sedang menangis, ketika kami tiba tadi.
-
645. Engkau bersenda gurau, pada hal orang sedang bekerja.
-
646. Di sungai orang sedang menangkap belut.
-
647. Ketika kami tiba, dia sedang minum tuak.
-

-
648. Saya melihat kamu mengikat pagar, karena itu saya datang.
-
649. Akan selesai pukul berapa kamu menghiasi ruangan ini?
-
650. Anda membelakangi gambar itu, silakan balik.
-
651. Mengapa engkau melilit badanmu dengan tali?
-
652. Untuk engkau ibu mengambil baju itu.
-
653. Untuk teman saya merobek kertas dari bukumu.
-
654. Untuk dukun Om memancing ikan.
-
655. Untuk mereka kami merapatkan kedua meja itu.
-
656. Untuk nenek, kayu yang saya ikat ini.
-
657. Untuk engkau, saya renggut tali ini dari dia.
-
658. Untuk tamu, saya timba air ini.
-
659. Kemarin ikan itu dibeli ibu.
-
660. Meja sudah ditaruh di sudut, kerjalah sekarang.
-
661. Bakulnya sudah ditutup sebelum hujan.
-

662. Perbuatanmu sudah dilihat orang, apa lagi?

663. Minggu lalu kunanti kabar darimu.

664. Warungnya sudah dibuka sebelum siang betul.

665. Kalau sudah dikunyah baru boleh ditelan.

666. Suaminya dikenakan denda Rp 50 dalam persoalan itu.

667. Rokok itu sudah diisap orang buang saja.

668. Pertanyaan itu sudah dijawab kemarin.

1. The first of these is the fact that the

2. second of these is the fact that the

3. third of these is the fact that the

4. fourth of these is the fact that the

5. fifth of these is the fact that the

6. sixth of these is the fact that the

7. seventh of these is the fact that the

1976	-	1	6
URUTAN			

8

1

are